

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN PEMBINA



**INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN
GEOGRAFI BUDAYA BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Oleh :

Ketua : Dr. Iman Hilman, S.Pd., M.Pd. / NIDN 0404098002

Anggota : Dr. H. Nandang Hendriawan, Drs., M.Pd. / NIDN 0027065402

UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA

November 2016

Dibiayai oleh
Universitas Siliwangi
Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi,
Sesuai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
Nomor SP DIPA-042.01.2.400863/2016, tanggal 7 Desember 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Lingkungan Hidup

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Iman Hilman, S.Pd., M.Pd.
b. NIDN : 0404098002
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Pendidikan Geografi
e. Nomor HP : 08156031288
f. Alamat surel (e-mail) : imanhilman@unsil.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. H. Nandang Hendriawan, Drs., M.Pd.
b. NIDN : 0027065402
c. Perguruan Tinggi : Universitas Siliwangi

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 15.500.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp. 15.500.000,00



Mengetahui,
Dekan
Dr. H. Cucu Hidayat, M.Pd.
NIP 196304091989111001

Tasikmalava, 30 November 2016
Ketua Pengusul,

Dr. Iman Hilman, M.Pd.
NIP 198009042015041001



Menyetujui,
Ketua LP2M-PMP,

Prof. H. Arifin, Ph.D
NIP 196708161996031001

RINGKASAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan sekaligus pendidikan sebagai alat untuk perubahan suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Pendidikan yang berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan sebagai tempat mendidik mahasiswa menjadi manusia utuh memegang peranan yang sangat sentral untuk memecahkan persoalan atau krisis nilai-nilai karakter bangsa yang melanda bangsa Indonesia. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam konteks kekinian ke dalam kurikulum dan model pembelajarannya

Penelitian ini memuat tiga hal esensial. *Pertama*, makna nilai-nilai budaya lokal. *Kedua*, pola integrasi (*integrity*) nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, implikasi bagi kampus, dosen, mahasiswa, dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup. Salah satu permasalahan pembelajaran geografi dewasa ini adalah ketika materi cenderung hafalan tanpa menyadari fakta kearifan lokal yang bisa menjadi materi yang penting dipahami mahasiswa.

Pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi ajar perlu dikembangkan, khususnya pada pembelajaran geografi budaya. Metode atau strategi pembelajaran yang menempatkan beberapa anggota dalam suatu kelompok adalah metode atau strategi pembelajaran kooperatif tipe *field study*. Dengan diterapkannya metode ini : (1) proses pembelajaran menjadi lebih bermakna; (2) diperoleh pengalaman nyata tentang lingkungan dan pemecahan masalahnya; (3) dapat memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan; (4) terjadi peningkatan kesadaran dan motivasi untuk berkomitmen dan berperan serta secara aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Dengan *field study* dapat merangsang mahasiswa dalam melatih kepekaan mengidentifikasi lingkungan dan kewilayahan dimana mahasiswa tinggal. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan identifikasi masalah, sejumlah langkah kerja sehingga materi ajar dapat menjadi jawaban permasalahan di sekitar mahasiswa.

Perlu adanya usaha dari pendidik untuk mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mengangkat kearifan di wilayah mahasiswa tinggal. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik.

Keutamaan dalam penelitian ini adalah : 1) Melahirkan sebuah konsep terhadap pengembangan teori pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya lokal pada mata kuliah Geografi Budaya; 2) Mengidentifikasi pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Geografi Budaya; 3) Menciptakan konsep tentang pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran Geografi Budaya; 4) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada mahasiswa

Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Geografi Budaya diharapkan mahasiswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian Internal Dosen Pembina tentang “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Lingkungan Hidup”.

Laporan ini merupakan progres dari kegiatan penelitian yang telah kami lakukan sesuai rencana ajuan awal dalam proposal. Sebagai laporan akhir, isi dalam laporan ini mencakup berbagai aspek dan capaian sesuai dengan rencana pada tahapan penelitian.

Setelah berakhirnya penelitian ini, rencana tahap berikutnya yang akan dilakukan adalah mempublikasikan hasil penelitian dalam *International Proceeding by Atlantis Press Indexing by Thomson Reuters*, yang makalah nya sedang dalam tahap seleksi dan sudah dipresentasikan dalam Seminar Internasional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dan penelitian ini. Terutama kepada pihak lembaga LP2M-PMP Universitas Siliwangi yang telah memberi dana untuk penelitian melalui skema penelitian Dosen Pembina. Akhirnya semoga laporan ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang lengkap kepada para audiens. Amin....

Tasikmalaya, 30 November 2016

Dr. Iman Hilman, M.Pd.

DAFTAR ISI

Ringkasan.....	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>State Of The Art</i>	7
2.2 Kajian Teoretis	8
2.3 Studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan	14
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	16
3.2 Manfaat Penelitian	16
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penelitian	18
4.2 Jenis dan Sumber Data	18
4.3 Teknik Pengumpulan Data	19
4.4 Instrumen Penelitian.....	20
4.5 Analisis Data	20
4.6 Lokasi Penelitian	21
4.7 Subjek Penelitian	21
4.8 Teknik Penyajian Hasil.....	21
BAB V HASIL YANG DICAPAI	
5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	22
5.2 Nilai-nilai tradisi budaya yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Adat Kampung Kuta	44

5.3 Integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya.....	54
5.4 Model Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya	76
5.5 Efektivitas Model Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya	83
5.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya.....	86
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	121
BAB 7. SIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Simpulan	123
7.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	
) Instrument – Instrumen	128
) Personalia Tenaga Peneliti	144
) Proseding Seminar Nasional	145

DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
5.1	Luas Wilayah Kampung Kuta Menurut Penggunaan Lahannya	29

DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
5.1	Peta Wilayah Kabupaten Ciamis	24
5.2	Peta Kecamatan Tambaksari	25
5.3	Peta Desa Karangpaningal.....	26
5.4	Jarak dan Aksesibilitas Menuju Kampung Kuta	28
5.5	Citra Satelit Kampung Kuta	30
5.6	Kondisi Topografi Kampung Kuta.....	32
5.7	Profil Elevasi Kampung Kuta.....	33
5.8	Analisis Data DEM-30m Kampung Kuta	35
5.9	Kontur Ketinggian Interval 10m Dioverlay dengan Google Earth .	35
5.10	Peta Geologi Kampung Kuta.....	36
5.11	Masuk Hutan Keramat Tanpa Alas Kaki	44
5.12	Tidak Membuang Kotoran di Tempat Keramat	45
5.13	Larangan Menggali Tanah di Kampung Kuta.....	46
5.14	Aturan dalam Mendirikan Rumah.....	47
5.15	Aturan Untuk Pergi Ke Air / Jamban	48
5.16	Slogan dan Aturan Masyarakat Kampung Kuta.....	55
5.17	Kondisi Jalan Setapak Hutan Adat Kampung Kuta	58
5.18	Generasi Muda sebagai Pewaris Budaya.....	59
5.19	Mengawasi dan Melestarikan Lingkungan.....	62
5.20	Leuit Untuk Menjaga Ketersediaan Bahan Pangan.....	63
5.21	Budaya Gotong Royong Masyarakat Kampung Kuta	65
5.22	Tabu Dalam Nilai Kesehatan Bagi Penduduk Kampung Kuta	66
5.23	Penerapan Tabu Untuk Pelestarian Hutan.....	67
5.24	Revitalisasi Rumah Yang Tidak Sesuai Aturan Kampung Kuta.....	74
5.25	Kondisi Rumah Yang Sesuai Aturan di Kampung Kuta	75
5.26	Kuliah Lapangan / <i>field study</i> Geografi Budaya	76
5.27	Sesi Diskusi Ketika Kuliah Lapangan / <i>field study</i>	80
5.28	Konsep <i>learning community</i> dalam <i>field study</i>	81

5.29	Konsep Pemodelan (<i>Modeling</i>) dalam <i>field study</i>	82
5.30	Konsep Refleksi (<i>Reflection</i>) dalam <i>field study</i>	83
5.31	Pelaksanaan pembelajaran koopertif tipe <i>field study</i>	85
5.32	Tujuan Kegiatan <i>field study</i> Kampung Kuta	87
5.33	Merencanakan Kegiatan <i>field study</i>	88
5.34	Pemilihan Tempat untuk <i>field study</i>	89
5.35	Pengaturan dengan pihak organisasi yang dikunjungi	89
5.36	Partisipan yang ada di Kampung Kuta	90
5.37	Waktu pelaksanaan <i>field study</i> Kampung Kuta.....	90
5.38	Transportasi untuk Perjalanan ke Kampung Kuta.....	91
5.39	Bahan dan Perlengkapan <i>field study</i>	91
5.40	Sinden sedang Melantunkan Nyanyian/Kidung	94
5.41	Acara dibuka oleh Sekertaris Daerah Kab. Ciamis	95
5.42	Pementasan Gondang Buhun Kampung Kuta	96
5.43	Pementasan Kesenian Gembyung	97
5.44	Ronggeng Tayub / Seni Ibing di Kampung Kuta	98
5.45	Jamuan Makan Siang di Kampung Kuta	99
5.46	Dongdang Upacara Nyuguh di Kampung Kuta	100
5.47	Acara Ritual Upacara Nyuguh di Kampung Kuta.....	100
5.48	Ritual Upacara Nyuguh dan Makan Bersama	101
5.49	Kondisi Hutan di Kampung Kuta	102
5.50	Aturan Memasuki Hutan Keramat.....	104
5.51	Kuncen Memandu Pengunjung Memasuki Hutan.....	104
5.52	Larangan Meludah untuk Mencegah Pencemaran	108
5.53	Fasilitas Jamban Tanpa Sumur Gali	110
5.54	Ritual Adat Ketika Memasuki Hutan	112
5.55	Ritual Adat Nyipuh di Hutan Keramat.....	114
5.56	Penghargaan Yang Diperoleh Kampung Kuta	117

DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Observasi Penelitian.....	128
2.	Pedoman Wawancara Untuk Ketua Adat.....	129
3.	Pedoman Wawancara Untuk Kuncen	131
4.	Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Agama.....	133
5.	Pedoman Wawancara Untuk Sesepeuh Kampung Kuta.....	135
6.	Pedoman Wawancara Untuk Pemain Kesenian Gondang Buhun.....	137
7.	Pedoman Wawancara Untuk Pemain Kesenian Gembyung	139
8.	Instrumen Observasi Upacara Adat Nyuguh di Kampung Kuta.....	141
9.	Personalialia Tenaga Peneliti.....	144
10.	Proseding Seminar Nasional	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah. Setiap suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan dilihat dari aspek bahasa daerah, adat istiadat, aneka ragam budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografis yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam ini merupakan sebuah kekayaan intelektual dan kultural. Keberadaannya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu, dan masyarakat yang berbeda.

Keragaman kearifan lokal tersebut terjadi karena adanya dimensi-dimensi spasial dan temporal dari suatu kebudayaan. Dimensi spasial ini mengimplikasikan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang tidak berkebudayaan atau kebudayaan adalah milik dari suatu masyarakat. Dimensi temporal mengandung arti bahwa setiap kebudayaan mempunyai masa lalunya, masa kini, dan masa depan. Oleh sebab itu kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang, apalagi jika pelaku-pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan digalakkan dinamikanya melalui proses pendidikan (Tilaar, 2000 :172).

Suhartini (2009:206) mendeskripsikan “kearifan lokal itu merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di

suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu”. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu Keraf (2010: 369) menegaskan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pemahaman terhadap kearifan lokal ini semakin menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan.

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Nilai-nilai pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup tersebut memiliki karakteristik : sangat selektif, memiliki kesantunan, mengutamakan harmoni, dan berorientasi ke masa depan.

Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi, yaitu dari generasi tua ke generasi muda sejak mereka kecil yang dilakukan secara lisan/oral melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam dongeng. Pendekatan melalui pranata sosial (keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat) menjadi bentuk sosialisasi yang efektif untuk melanggengkan kearifan lokal *paramali* yang menjadikan mereka sebagai seorang manusia yang berbudaya.

Pendidikan itu merupakan suatu proses pembudayaan dan sekaligus pendidikan sebagai alat untuk perubahan suatu kebudayaan. Proses pembudayaan ini terjadi dalam berbagai bentuk pewarisan tradisi budaya dan dari satu generasi kepada generasi berikutnya serta melalui proses adopsi tradisi budaya untuk mereka yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran

serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Tugas utama pendidikan pada individu dan masyarakat ini adalah berusaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan.

Dalam hal ini Goldberg (dalam Sardjiyo, 2005:87) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui pendidikan berbasis budaya, peserta didik dan masyarakat bukan sekadar meniru dan/atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi mereka menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Dalam pandangannya Tilaar (2000:vii) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan itu merupakan suatu tripartit tunggal. Hal ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana, dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat. Sementara itu masyarakat dalam hal ini sebagai pemilik dari kebudayaan tersebut.

Proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan yang akan selalu ada dan merupakan proses yang tak terpisahkan (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Menurut Chiras (1992) masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*) memiliki sifat karakter : sangat alami (*very nature*), berfikir dan bertindak menyeluruh (*holistic*), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*), dan semua keputusannya selalu menekankan kepada biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menembus ruang dan waktu (Daryanto, 2013:10).

Lembaga pendidikan sebagai tempat mendidik mahasiswa menjadi manusia utuh memegang peranan yang sangat sentral untuk memecahkan persoalan atau krisis nilai-nilai karakter bangsa yang melanda bangsa Indonesia. Saat ini nilai-nilai warisan budaya leluhur kita khususnya budaya lokal masing-masing daerah semakin tergeser, padahal setiap budaya lokal memiliki makna yang luhur yang patut dilestarikan dan ditanamkan pada generasi muda bangsa melalui pendidikan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam konteks kekinian ke dalam kurikulum dan model pembelajarannya. Cara ini dipandang relevan digunakan setiap mata kuliah akan termuat nilai-nilai karakter atau budaya leluhur secara spesifik dan kontekstual. Alasan lainnya, karena pengembangan nilai-nilai tidak secara khusus diberikan pada mata kuliah tertentu dalam kurikulum. Dengan cara demikian, lembaga pendidikan diasumsikan mampu menyiapkan SDM kompeten di bidangnya dan sekaligus mahasiswa memiliki nilai-nilai karakter dan budaya leluhur sebagaimana yang telah digali dan disepakati pendahulu kita dan tetap masih relevan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini

Sebagai bangsa yang memiliki sangat banyak kekayaan dan keragaman budaya lokal, akan terisolasi dengan sendirinya manakala tidak sejak dini ditanamkan dengan tekad kuat bahu membahu untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Sebab jangan sampai kita maju, tetapi melupakan akar budaya kita yaitu, budaya lokal dan bahkan ada yang dijadikan sebagai budaya nasional.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu disadari betapa penting nilai-nilai budaya ini ditumbuhkan, diintegrasikan dan diinternalisasi pada generasi muda khususnya pada mahasiswa. Sebab berdasarkan bukti dan fenomena sekarang budaya yang mengandung nilai-nilai luhur ini telah bergeser ke arah budaya tawuran, kekerasan, dan terkesan kehilangan rasa respek satu sama lain, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap budayanya. Dengan pembelajaran

bermakna, maka semua yang dipelajari mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang konkrit dan terpadu. Perlu adanya usaha dari pendidik untuk mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mengangkat kearifan di wilayah mahasiswa tinggal. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik.

Pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi ajar perlu dikembangkan, khususnya pada pembelajaran geografi budaya. Terdapat beberapa langkah belajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Geografi Budaya, langkah belajar tersebut diharapkan dapat merangsang mahasiswa dalam melatih kepekaan mengidentifikasi lingkungan dan kewilayahan dimana mahasiswa tinggal. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan identifikasi masalah, sejumlah langkah kerja sehingga materi ajar dapat menjadi jawaban permasalahan di sekitar mahasiswa.

Salah satu permasalahan pembelajaran geografi dewasa ini adalah ketika materi cenderung hafalan tanpa menyadari fakta kearifan lokal yang bisa menjadi materi yang penting dipahami mahasiswa. Penelitian ini memuat tiga hal esensial. *Pertama*, makna nilai-nilai budaya lokal. *Kedua*, pola integrasi (*integrity*) nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, implikasi bagi kampus, dosen, mahasiswa, dan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa ulasan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan inti permasalahannya, yaitu : Bagaimanakah integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup?

Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang akan menumbuh kembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada mahasiswa. Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah dengan memadukan konsep-konsep pengembangan keterampilan

pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep-konsep proses dan pendekatan pemahaman nilai-nilai budaya akan dapat mengembangkan bahan ajar Geografi Budaya berbasis lingkungan hidup.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka pertanyaan-pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya?
2. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya?
4. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Geografi Budaya?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *State Of The Art*

Penelitian sejenis tentang Kampung Kuta telah banyak dilakukan orang dengan fokus kajian : kearifan lingkungan; tinjauan sosial budaya dan politik; relasi kuasa dalam model kepemimpinan adat; gender kekuasaan dan resistensi; dan teropong antropologi kesehatan; dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan Zaimah (2007) tentang Kearifan Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta bagi Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Untuk mencapai penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis yang bersifat deskriptif dan naturalistik dengan variabel yang diperhatikan adalah : nilai kearifan dalam mengelola SDA; ancaman dan peluang yang dihadapi; upaya dan peran pemerintah daerah; dan mengevaluasi keberhasilan masyarakat dalam mengelola SDA.

Penelitian lain dilakukan oleh Kusmayadi *et.al* (2010) tentang Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian tersebut menggunakan metoda penelitian kualitatif-deskriptif dengan variabel yang diperhatikan meliputi gambaran secara deskriptif tentang bagaimana konsisi sosial budaya dan politik masyarakat adat Kampung Kuta.

Agus Effendi S. (2011) melakukan penelitian tentang “Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. Berdasarkan beberapa hasil penelitian seperti telah diuraikan, dapat diketahui bahwa dalam penelitian “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Lingkungan Hidup”, belum ada penelitian yang sejenis.

2.2. Kajian Teoretis

1. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah *local genius*, pertama kali dikemukakan oleh seorang tokoh arkeologi H. G. Quaritch Wales (1948) dalam bukunya “*The Making of Greater India : A Study of South East Asian Culture Change*” yang menjelaskan bahwa “*local genius* sebagai “*the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Definisi ini mengandung makna bahwa “*local genius* merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau”. Pada awalnya istilah *local genius* ini dipergunakan untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan asli (pribumi) dalam proses akulturasi dengan kebudayaan India (Poespowardojo, 1986:29-30).

Para antropolog banyak yang membahas secara panjang lebar tentang pengertian *local genius* ini. Soebadio (1986:18-19) mengutarakan bahwa pengertian *local genius* yang dewasa ini terkenal dengan *cultural identity*, dan yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan, bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Pada penekanan aspek lain, kemampuan itu bahkan dinamakan ketahanan, terutama ketahanan di bidang budaya, atau yang kini disebut ketahanan bangsa, ketahanan nasional, masing-masing bangsa.

Dari *local genius*, muncul beberapa istilah dalam bahasa Indonesia, seperti “kepribadian kebudayaan lokal” (Mundardjito, 1986:39), “cerlang budaya” (Ayatrohaedi, 1986:106), dan istilah yang umum yang sekarang digunakan untuk merujuk pada pengertian yang sama adalah “kearifan lokal”.

Menurut Tiezzi, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Ridwan, 2007:2).

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini dalam Permana, 2010:1)

Sutardi (2011:21) mengungkapkan bahwa konsep kearifan lokal atau dalam literatur asing disebut dengan *local wisdom*, sering disebut juga dengan nama atau istilah lainnya yang sejenis dengan kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan teknis masyarakat asli (*indigenous technical knowledge*), pengetahuan masyarakat asli (*indigenous knowledge*), modal sosial (*social capital*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan lebih khusus lagi kearifan lingkungan (*ecological wisdom*).

2. Pola Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Ada anggapan pengetahuan lokal lebih diprioritaskan pada pengetahuan masyarakat setempat dalam hal budaya artefak seperti arsitektur tradisional dan kerajinan tangan, pengetahuan membuat konstruksi bangunan yang kuat, dan pemilihan kayu yang tahan lama, sedangkan kearifan lokal lebih diprioritaskan pada kebijaksanaan menata kehidupan sosial dalam hal budaya aktivitas dan ide seperti hidup rukun dan saling menolong (Sibarani, 2014:131)

Namun pada perkembangan berikutnya kearifan lokal mencakup semua nilai budaya ide, aktivitas, dan artefak yang dapat dimanfaatkan dalam menata kehidupan sosial suatu komunitas untuk tujuan penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan. Pada hakikatnya kearifan lokal

merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan hingga saat ini masih dimanfaatkan terutama oleh komunitas adat. Mereka mampu bertahan dengan mata pencaharian yang hampir seluruhnya tergantung pada keahlian khusus dan pengetahuan asli yang dimiliki untuk kelangsungan hidup mereka (Sibarani, 2014:132)

Kearifan lokal dipandang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada ilmu dan teknologi yang mendasari lahirnya kearifan lokal, bahkan tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Sejatinya manusia menciptakan budaya dan lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Pada gilirannya kelompok atau masyarakat tersebut tidak menyadari darimana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi berikutnya terkondisikan menerima ‘kebenaran’ itu tentang nilai, pantangan, kehidupan, dan standar perilaku (Idrus dalam Endraswara, 2013:206)

Jadi konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumberdaya alam, serta meninggalkan kegiatan- kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell dalam Endraswara, 2013:207)

Pengertian tersebut memberikan cara pandang bahwa manusia merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari dan menyatu dengan alam serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan

diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari.

Teknis aplikasi kearifan lokal secara teoretis dibagi menjadi beberapa metode (cara) seperti dikutip Abdullah (2013:489) yang mengemukakan metode berikut :

- 1) *konservasi* (kearifan lokal yang diwujudkan dengan melestarikan kearifan lokal secara tradisional),
- 2) *recovery* (kearifan lokal yang diwujudkan dengan memulihkan kearifan lokal),
- 3) *adaptasi* (kearifan lokal yang diwujudkan dengan memodifikasi kearifan lokal sehingga hal itu dapat diterapkan pada situasi sekarang),
- 4) *inovasi* (kearifan lokal yang diwujudkan dengan menemukan kearifan baru dari adanya pengetahuan yang terkait).
- 5) *resistance* (kearifan lokal yang dipraktikkan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal leluhur seperti apa adanya)

Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, maka Nababan (dalam Suhartini, 2009:214) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional sebagai berikut :

- 1) Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri
- 2) Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar.
- 3) Sistem pengetahuan masyarakat setempat (*lokal knowledge sistem*) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan

masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.

- 4) Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat
- 5) Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu.
- 6) Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan adat yang berlaku.

Penggalian berbagai nilai tradisi lisan atau kearifan lokal suatu masyarakat penting untuk dilakukan, karena kearifan lokal dalam tradisi lisan dapat menjadi modal sosiokultural (Sibarani, 2014:176). Modal sosiokultural meliputi tradisi-tradisi budaya dan kearifan-kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan kehidupan masyarakat dalam penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraannya. Modal sosiokultural (*sociocultural capital*) merupakan gabungan dari modal sosial dan modal kultural. Berikut ini penjelasan dari modal sosial, modal kultural, dan modal sosiokultural yang dimaksudkan tersebut :

1) Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) dapat diartikan sebagai deposit norma, jaringan, dan kepercayaan yang dianut masyarakat untuk mengkonsepsikan sumber daya manusia dalam rangka memberdayakan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2014:155)

2) Modal Kultural

Modal kultural (*cultural capital*) adalah tradisi budaya, nilai dan norma budaya serta kearifan lokal yang dapat digunakan untuk memberdayakan kehidupan manusia dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera (Sibarani, 2014:155)

Sebuah tradisi lisan seperti seni pertunjukan, kuliner, dan desain pakaian tradisional yang dikelola dan digarap dengan baik dapat berupa modal kultural yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Modal kultural lain adalah nilai-nilai tradisi lisan atau tradisi budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan membentuk kepribadian yang baik. Nilai budaya semacam ini disebut dengan kearifan lokal. (Sibarani, 2014:173).

Kearifan-kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur kita dapat juga kita manfaatkan sebagai modal kultural yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. (Sibarani, 2014:194)

3) Modal Sosiokultural

Modal sosiokultural itu dapat digali dari nilai yang hidup di komunitas atau yang pernah hidup dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2014:155).

Modal sosiokultural paling tidak meliputi beberapa hal, yakni : 1) jaringan sosial; 2) kepercayaan sosial; 3) norma dan nilai sosiokultural; 4) tradisi lisan atau tradisi budaya; 4) kearifan lokal (Sibarani, 2014:175).

3. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendekatan kebudayaan yang berlandaskan *learned behaviour* atau secara harfiah berarti “kebudayaan sebagai suatu proses belajar” dirasa tepat untuk menjelaskan konsep kebudayaan dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan karena manusia mempunyai kemampuan “pembawaan sosiokultural” yaitu, pembawaan kebudayaan berupa pesan-pesan yang

disampaikan dengan bahasa dan adat istiadat dalam rangka penerusan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar, selain pembawaan jasmaniah orang tua kepada anaknya (Peursen, 1976: 142). Dalam hal belajar untuk berkembang utuh ini, manusia dituntut untuk dapat menjadi makhluk individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menjadi makhluk sosial yang dapat hidup di masyarakat, manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Wagiran (2012: 330) mendefinisikan bahwa kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

2.3 Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilaksanakan

Penelitian yang sudah dilaksanakan dan atau studi empiris terdahulu tentang masyarakat adat Kampung Kuta telah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2013 melalui Penelitian Disertasi Doktor yang dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian tersebut berjudul “Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”.

Selain itu, penelitian sejenis tentang Kampung Kuta telah banyak dilakukan orang dengan fokus kajian : kearifan lingkungan; tinjauan sosial budaya dan politik; relasi kuasa dalam model kepemimpinan adat; gender kekuasaan dan resistensi; dan teropong antropologi kesehatan; dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan Zaimah (2007) tentang Kearifan Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta bagi Kelestarian Sumber Daya Alam

dan Lingkungan. Untuk mencapai penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis yang bersifat deskriptif dan naturalistik dengan variabel yang diperhatikan adalah : nilai kearifan dalam mengelola SDA; ancaman dan peluang yang dihadapi; upaya dan peran pemerintah daerah; dan mengevaluasi keberhasilan masyarakat dalam mengelola SDA.

Penelitian lain dilakukan oleh Kusmayadi *et.al* (2010) tentang Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian tersebut menggunakan metoda penelitian kualitatif-deskriptif dengan variabel yang diperhatikan meliputi gambaran secara deskriptif tentang bagaimana konsisi sosial budaya dan politik masyarakat adat Kampung Kuta.

Agus Effendi S. (2011) melakukan penelitian tentang “Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”

Berdasarkan beberapa hasil penelitian seperti telah diuraikan, dapat diketahui bahwa dalam penelitian integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup, belum ada penelitian yang sejenis.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menghasilkan sebuah produk, yang berupa model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup. Dengan pengembangan model yang dikembangkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap nilai-nilai budayanya sendiri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter kuat. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan dengan mengembangkan bahan ajar Geografi Budaya berbasis lingkungan hidup.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi objektif model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Geografi Budaya.
- b. Menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kinerja dosen dan kualitas proses pembelajaran pada mata kuliah Geografi Budaya.
- c. Membuktikan tingkat efektivitas model pembelajaran sebagai hasil pengembangan dibandingkan dengan model konvensional
- d. Mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Geografi Budaya.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat /urgensi penelitian ini adalah dapat menghasilkan pemodelan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan

bidang keilmuan pengembangan kurikulum dalam kaitannya dengan model pembelajaran dengan luaran penelitian diantaranya :

1. Melahirkan sebuah konsep terhadap pengembangan teori pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya lokal pada mata kuliah Geografi Budaya
2. Mengidentifikasi pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Geografi Budaya
3. Menciptakan konsep tentang pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran Geografi Budaya.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada mahasiswa

Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku di bidang pendidikan yaitu bisa memanfaatkan luaran berupa bahan ajar dan model integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup dalam kegiatan belajar mengajar.

Dapat dijadikan acuan untuk suatu model pembelajaran yang bermakna bagi pengembangan pembelajaran di Indonesia dengan memberi informasi yang akurat dari temuan-temuan otentik di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang berguna baik untuk keperluan teoritis maupun praktis dalam proses integrasi nilai-nilai budaya yang esensial ke dalam pribadi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka kerja interpretasi *cultural studies* atau kajian budaya, teori-teori yang menjadi landasan penelitian atau acuan analisis, dikonstruksi secara eklektis sesuai dengan konsepsi penelitian yang multidisipliner. Objek penelitian ini adalah realitas sosial yang mencakup gerak individu dan lembaga di dalamnya, dengan identitas, nilai, budaya, tradisi, masyarakat lokal kampung adat.

Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian, baik dalam bentuk data lisan, tertulis, atau dokumen-dokumen dari sumber berkompeten dan para informan (kunci dan ahli) akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dan metode penelitian eksploratif kualitatif. Peneliti sebagai instrument turun langsung ke lapangan dengan pengamatan terlibat atau partisipatoris untuk mengadakan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan dokumentasi foto, rekaman suara dan lain sebagainya selama proses-proses penelitian berlangsung.

Teknik penelitian eksploratif ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa keterangan deskriptif yang rinci mengenai makna suatu benda, tindakan, interaksi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi nilai-nilai kearifan dalam tindakan budaya masyarakat lokal untuk diintegrasikan pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, yaitu data primer yang didapatkan langsung dari lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten,

terkait erat dengan kehidupan kampung adat dalam dinamika kearifan lokal dan lingkungan hidup.

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber, data statistik provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa/dusun, dan tulisan berkompeten, yang memuat dinamika kehidupan masyarakat adat dan peran serta masyarakat dan peranannya dalam pelestarian lingkungan hidup.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Hubungan interaksional sikap dan perilaku seseorang, kelompok dan masyarakat, merupakan fokus analisis dalam studi eksploratif ini, dengan fokus perhatian pada wacana, dialog atau ungkapan yang muncul dalam setiap interaksi atau komunikasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, yang menempatkan setiap individu atau informan sebagai subjek penelitian (Bungin, 2006 : 9-16). Sehingga penerapan triangulasi sangat penting dengan mengadakan '*crosscheck*' antar sumber data, domain, *sequence* atau runutan makna dan hubungan antar fenomena, sesuai keterkaitan metode dan hubungan antar teori hingga pendekatan, untuk mengukur sejauh mana validitas temuan penelitian dengan pembuktian atau klarifikasi dari berbagai sisi yang berbeda.

Demikian pengumpulan data dengan triangulasi pada temuan-temuan dari sumber-sumber data yang ada dengan memakai empat tehnik pengumpulan data dari beberapa tehnik yang ada yaitu; observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Dilakukan dengan informan yaitu orang yang dekat dengan sumber masalah; para ahli di bidang terkait yang tidak terikat dengan tempat domisili dan informan insidental yaitu orang ditemukan secara tidak sengaja di lokasi penelitian yang bisa memberikan informasi secara jelas

2. Pengamatan Langsung

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mempergunakan teknik observasi langsung, yaitu kegiatan pengamatan, penginderaan dan pencatatan

fenomena atau hubungan antar fenomena yang terjadi di Kampung Kuta dengan komunitas budaya, lembaga, tradisi dan nilai yang melekat dengan identitasnya. Sehingga dalam intensitas tertentu, observasi terhadap Kampung Kuta sebagai kampung adat mesti penulis lakukan selama 24 jam lebih, sesuai dengan hakekat observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis dari instansi terkait dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami dan langsung mencatat data-data yang relevan dengan masalah penelitian disamping temuan data dari survey awal, observasi dan wawancara.

4.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen dengan menggunakan alat bantu : notebook, tape-recorder, kamera, dan *handycam*, disamping pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang disebut *interview guide*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap. Tahapan dalam melakukan penelitian dimulai dari tahap observasi dengan mencatat secara teliti dan seksama semua gejala-gejala dalam fenomena di sekeliling objek penelitian. Dari semua fenomena yang diamati, ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar fenomena yang berkembang.

4.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan metode dan kerangka studi kajian budaya atau *cultural studies*. Pendekatan analisis etnografis (Bungin, 2006: 168-184), dalam satu analisis kualitatif (Bungin,

2006: 83-93), dalam hal ini menggunakan teknik analisis *content* (isi) *analysis*, analisis domain dan analisis taksonomik pada beberapa domain yang signifikan. Teknik triangulasi (Moleong, 2007: 178) dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, setelah data lapangan terkumpul.

4.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Kampung Kuta ini memiliki keunikan dari aspek kearifan lokal masyarakatnya disamping merupakan salah satu dari delapan kampung adat yang ada di Jawa Barat.

4.7 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi sebanyak 1 kelas yang terdiri dari 45 orang mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Geografi Budaya.

4.8 Teknik Penyajian Hasil

Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah, yaitu secara formal disusun dengan kata-kata yang tercakup dalam satu bentuk laporan penelitian, dan secara informal didukung dengan tabel, grafik, foto dan gambar.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

5.1.1 Kondisi Geografis Kampung Kuta

1. Nama dan Lokasi Kampung Kuta

Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat di Wilayah Jawa Barat yang berada di sebelah Timur Laut dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis. Nama Kampung Kuta dari sudut pandang etimologis, berarti kampung atau dusun yang dikelilingi *kuta* atau penghalang berupa tebing, dalam bahasa Sunda *kuta* artinya pagar tembok. Nama Kampung Kuta ini sesuai dengan lokasinya yang berada di lembah curam sedalam 75 meter yang kondisinya dikelilingi oleh tebing-tebing dan perbukitan.

Selain dari sudut pandang etimologis, nama dan lokasi Kampung Kuta ini terkait dengan beberapa dongeng buhun yang tersebar dikalangan masyarakat. Dengan dongeng tersebut dikisahkan tentang adanya nagara *burung* atau daerah yang tidak jadi atau batal menjadi ibukota Kerajaan Galuh yang dinamai Kuta Pandak.

Dongeng tersebut mempunyai kesamaan dengan silsilah keturunan masyarakat Kampung Kuta yang menganggap dan mengakui diri mereka sebagai keturunan Raja Galuh dan

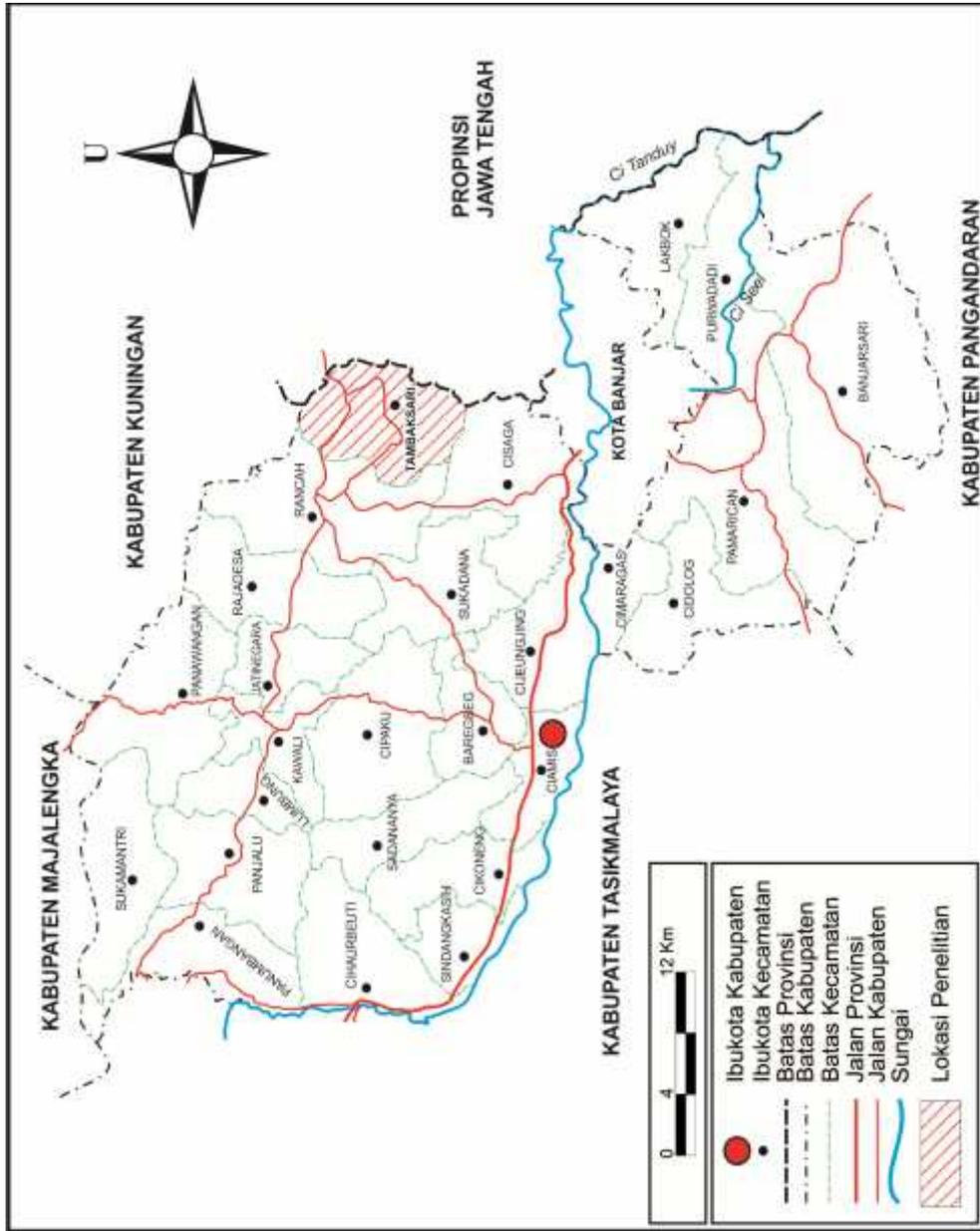
keberadaannya di Kampung Kuta ini sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Raja Galuh.

Masyarakat Ciamis dan sekitarnya menganggap Kuta Pandak yang dimaksud tersebut sekarang ini merupakan Kampung Kuta yang berada di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari. Masyarakat Cisaga menyebutnya dengan nama Kuta Jero

Secara Geografis lokasi Kampung Kuta terletak pada koordinat 7°16'17" Lintang Selatan (LS) dan 108°33'44" Bujur Timur (BT). Kampung Kuta termasuk salah satu kampung atau dusun dari enam dusun lainnya yang berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dengan batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Cibodas
- sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Margamulya
- sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Ci Jolang
- sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Ci Jolang

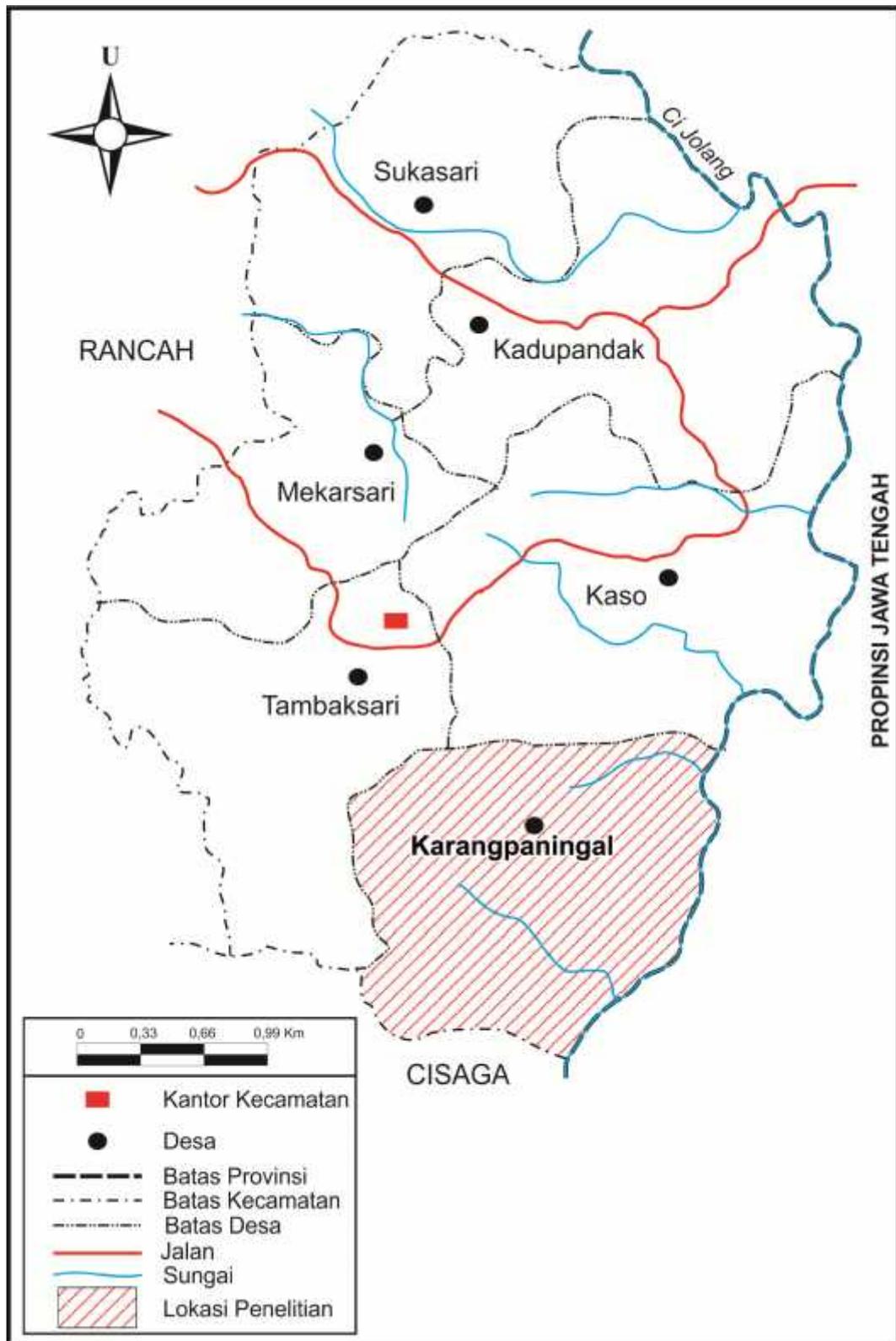
Sungai Ci Jolang yang menjadi batas wilayah ini sekaligus sebagai pembatas antara wilayah Propinsi Jawa Barat dengan Propinsi Jawa Tengah, khususnya membatasi Kampung Kuta dengan Desa Bingkeng di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.



Sumber : BPN Kab. Ciamis

Tahun Pembuatan : 2015

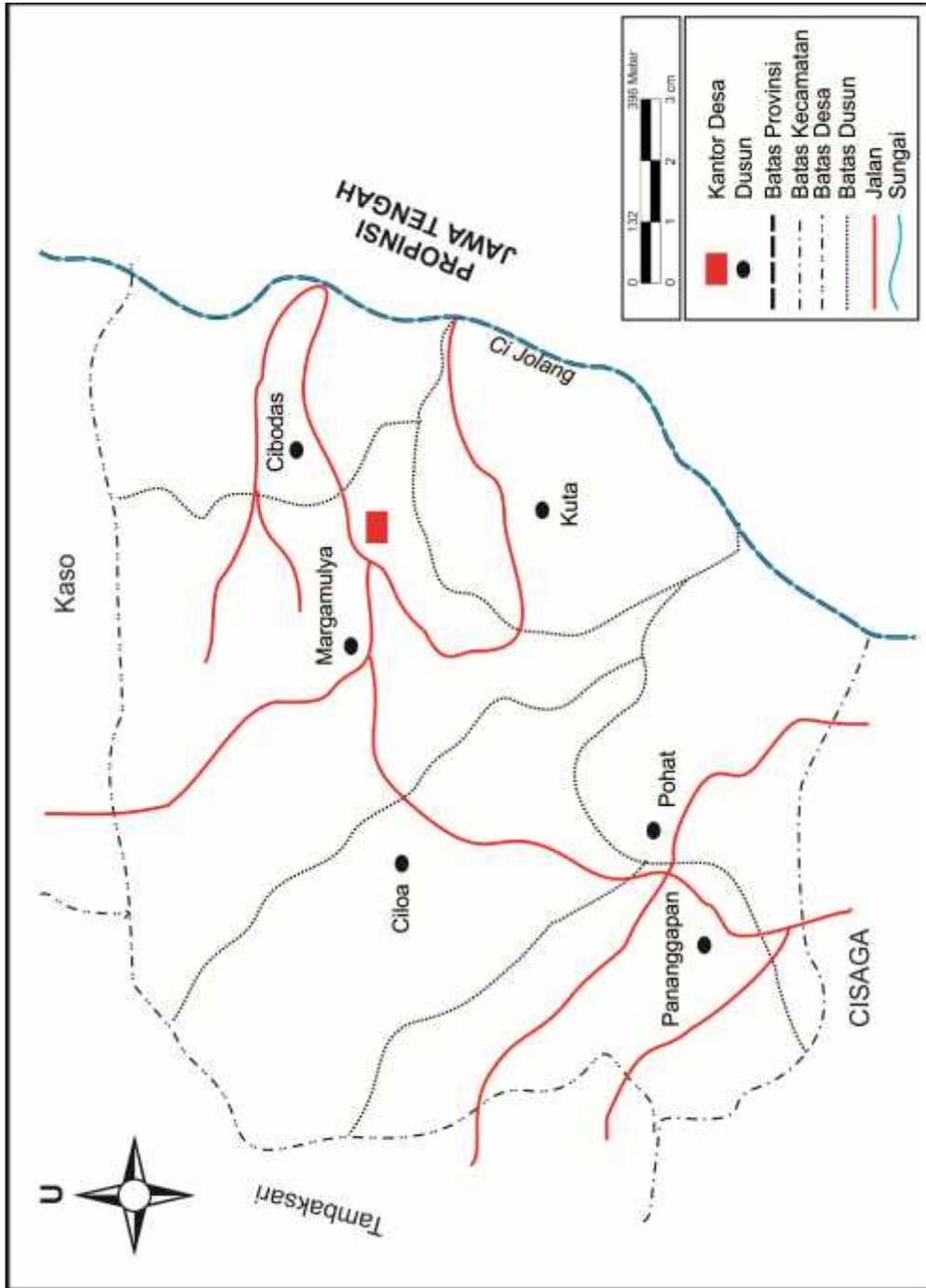
Gambar 5.1 Peta Wilayah Kabupaten Ciamis



Sumber : Kantor Kecamatan Tambaksari

Tahun Pembuatan : 2015

Gambar 5.2 Peta Kecamatan Tambaksari



Tahun Pembuatan : 2015

Gambar 5.3 Peta Desa Karangpaningal

Sumber : Kantor Desa Karangpaningal

2. Jarak dan Aksesibilitas

Rute yang harus ditempuh untuk menuju ke Kampung Kuta dapat diakses dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis menuju ke arah Timur, kemudian dari Kecamatan Cisaga atau dari Kota Banjar dapat menempuh perjalanan menuju arah Utara. Ada beberapa rute jalan untuk menuju lokasi Kampung Kuta, diantaranya melalui :

1. Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis

Rute perjalanan menuju Kampung Kuta melalui Cisaga dapat ditempuh dari : Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis – Cisaga – Cisontrol – Tambaksari – Kampung Kuta, dengan total jarak tempuh mencapai ± 50 km.



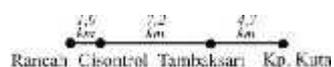
2. Kecamatan Purwahaerja Kota Banjar

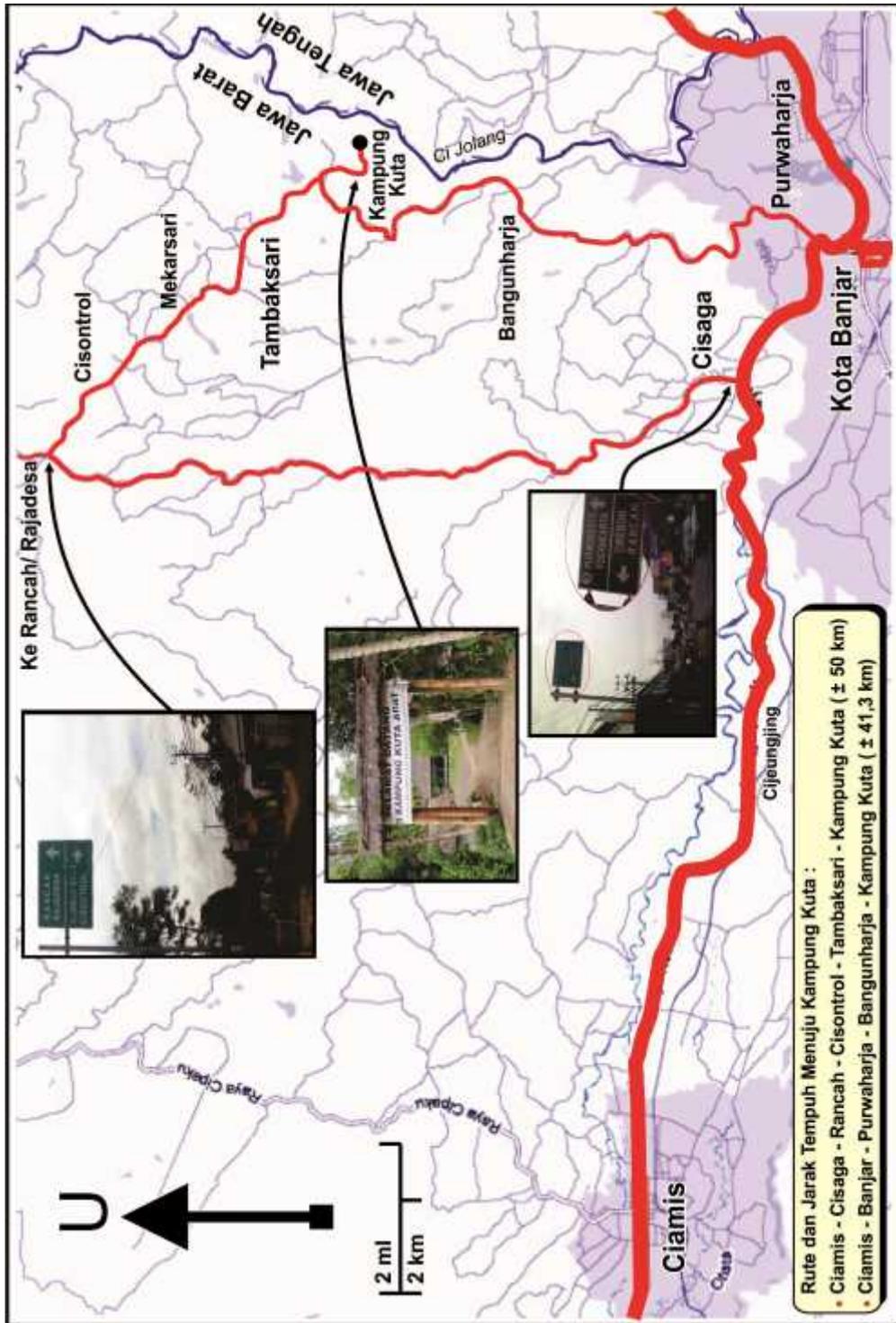
Rute perjalanan menuju Kampung Kuta melalui Kecamatan Purwahaerja Kota Banjar dapat ditempuh dari : Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis – Cisaga – Purwahaerja – Bangunharja – Kampung Kuta, dengan total jarak tempuh mencapai $\pm 41,3$ km.



3. Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis

Rute perjalanan menuju Kampung Kuta melalui Kecamatan Rancah dapat ditempuh dari : Rancah – Cisontrol – Tambaksari – Kampung Kuta, dengan total jarak tempuh mencapai $\pm 13,8$ km.





Sumber : Google Map, diredit.

Tahun Pembuatan : 2015

Gambar 5.4 Jarak dan Aksesibilitas Menuju Kampung Kuta

Adapun jenis kendaraan untuk mencapai lokasi Kampung Kuta dapat menggunakan angkutan umum, motor atau ojeg, serta kendaraan pribadi roda empat. Kondisi jalan untuk semua jalur yang dapat dilalui cenderung dalam kondisi jalan aspal yang baik dan berkelok-kelok dengan tanjakan yang cukup curam.

3. Luas Lahan dan Penggunaannya

Kampung Kuta yang terbagi menjadi 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT) memiliki luas wilayah 97,40 hektar dan termasuk lahan yang diperuntukan sebagai hutan lindung seluas 40 hektar. Adapun 57,40 hektar lainnya digunakan untuk : pemukiman, sawah, kolam, tegalan, jalan, tanah lapang, dan sarana lainnya. Luas wilayah Kampung Kuta menurut penggunaan lahannya dapat dilihat dari Tabel 5.1 berikut ini :

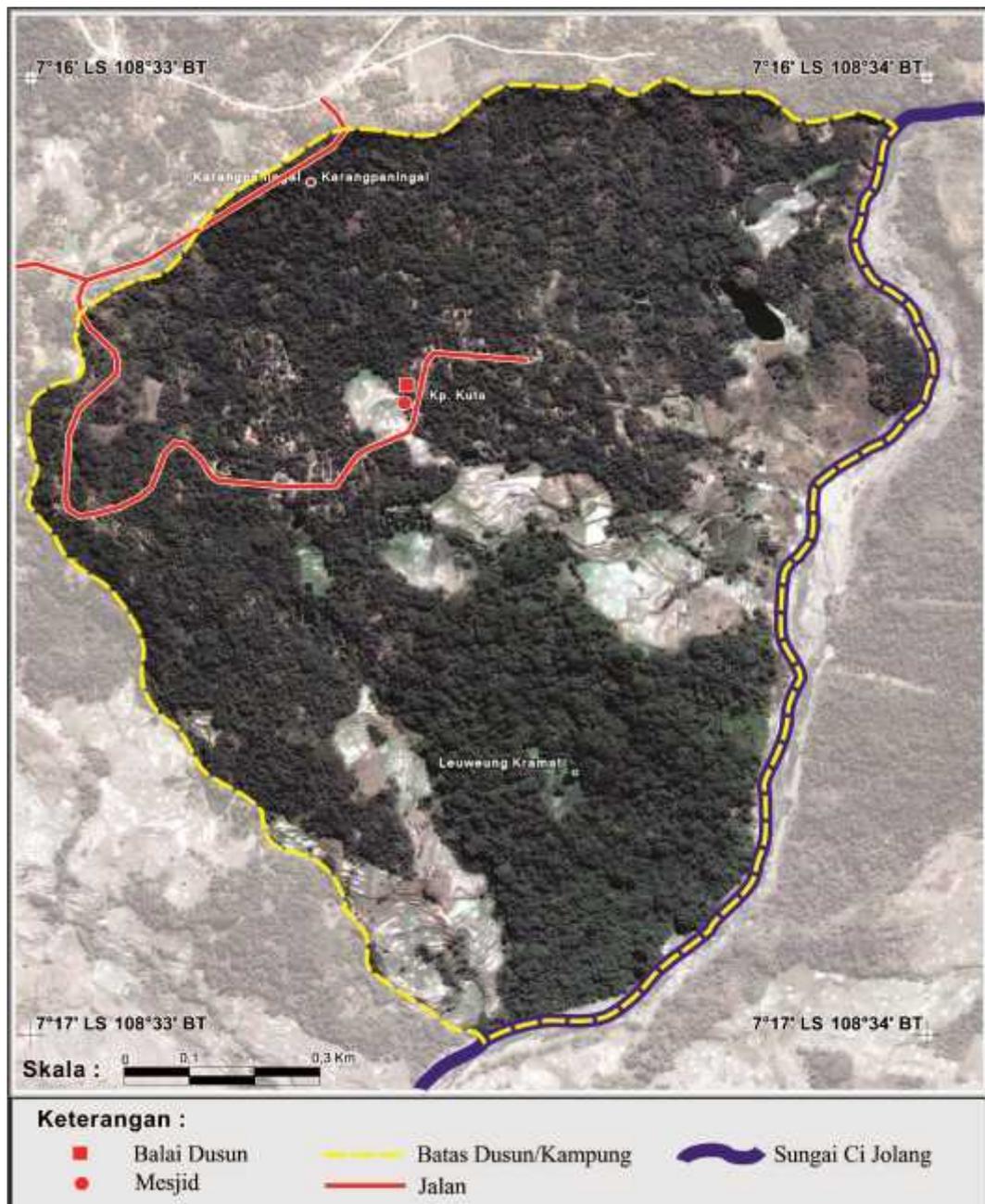
Tabel 5.1

Luas Wilayah Kampung Kuta Menurut Penggunaan Lahannya

No	Penggunaan	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Hutan Keramat	40	41,07
2	Pemukiman	15	15,40
3	Sawah	20	20,53
4	Rawa	3	3,08
5	Kolam	4	4,11
6	Tegalan	10	10,27
7	Lainnya	5,40	5,54
Jumlah		97,40	100,00

Sumber : Desa Karangpaningal, 2015

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian peruntukan lahan di Kampung Kuta didominasi untuk hutan keramat dan lahan pertanian, seperti yang dapat dilihat dari citra satelit berikut :



Sumber : Google Earth

Tahun Pembuatan : 2015

Gambar 5.5 Citra Satelit Kampung Kuta

4. Kesuburan dan Kondisi Tanah

Kondisi tanah di Kampung Kuta tergolong subur tetapi kondisi tanahnya labil sehingga rawan terjadi gerakan tanah dan erosi. Selain letaknya yang berada di sebuah lembah atau cekungan, kesuburan tanah di lokasi ini terjadi karena jenis tanah yang berada di Kampung merupakan tanah gembur yang berasal dari tanah cadas muda.

Dengan kesuburan tanah ini, banyak jenis tumbuhan yang tumbuh subur di Kampung Kuta seperti : aren, padi, kelapa, pisang, dukuh, salak, kopi serta jenis lainnya. Berbagai macam jenis tumbuhan ini hampir dapat dijumpai di setiap pekarangan rumah penduduk yang rata-rata memiliki lahan pekarangan cukup luas serta lahan-lahan lainnya di sekitar kawasan Kampung Kuta. Adapun fungsi tanah di Kampung Kuta ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Tanah Larangan

Tanah larangan ini berupa hutan keramat yang tidak boleh diganggu keberadaannya oleh siapapun dan pemanfaatannya sangat terikat oleh aturan-aturan adat.

2. Tanah Milik Warga

Tanah milik warga ini berupa : lahan persawahan, perkebunan, dan perumahan milik warga

3. Tanah Desa

Tanah desa adalah lahan yang dimiliki desa namun boleh diolah untuk kepentingan warga tapi tidak untuk dimiliki perseorangan.

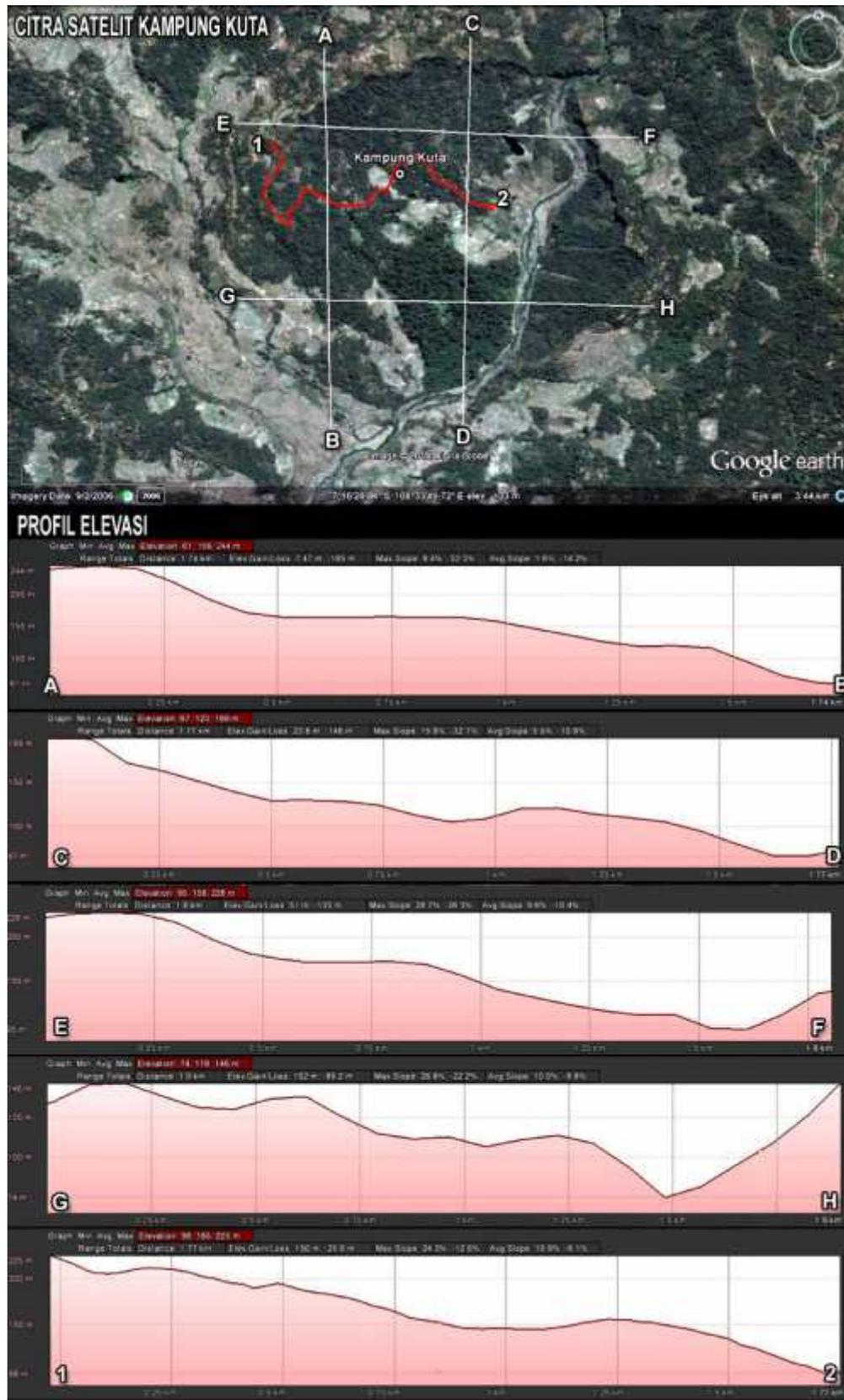
5. Kondisi Topografi

Kampung Kuta berada pada suatu lembah yang dikelilingi tebing-tebing tegak lurus dan sekaligus memisahkan atau menjadi batas dengan kampung lainnya yang ada di Desa Karangpaningal. Bukit dan tebing tinggi yang mengelilingi Kampung Kuta ini menyerupai benteng sehingga masyarakat Kampung Kuta seolah-olah seperti hidup dihampanan tanah yang berada pada sebuah cekungan yang menyerupai sebuah mangkuk.

Ketinggian tempat Kampung Kuta antara 70-120 meter di atas permukaan laut (dpl). Titik terendahnya berada pada aliran Sungai Ci Jolang dan Titik tertinggi pada puncak tebing yang mengelilingi kampung ini pada ketinggian 120 mdpl.



Gambar 5.6 Kondisi Topografi Kampung Kuta

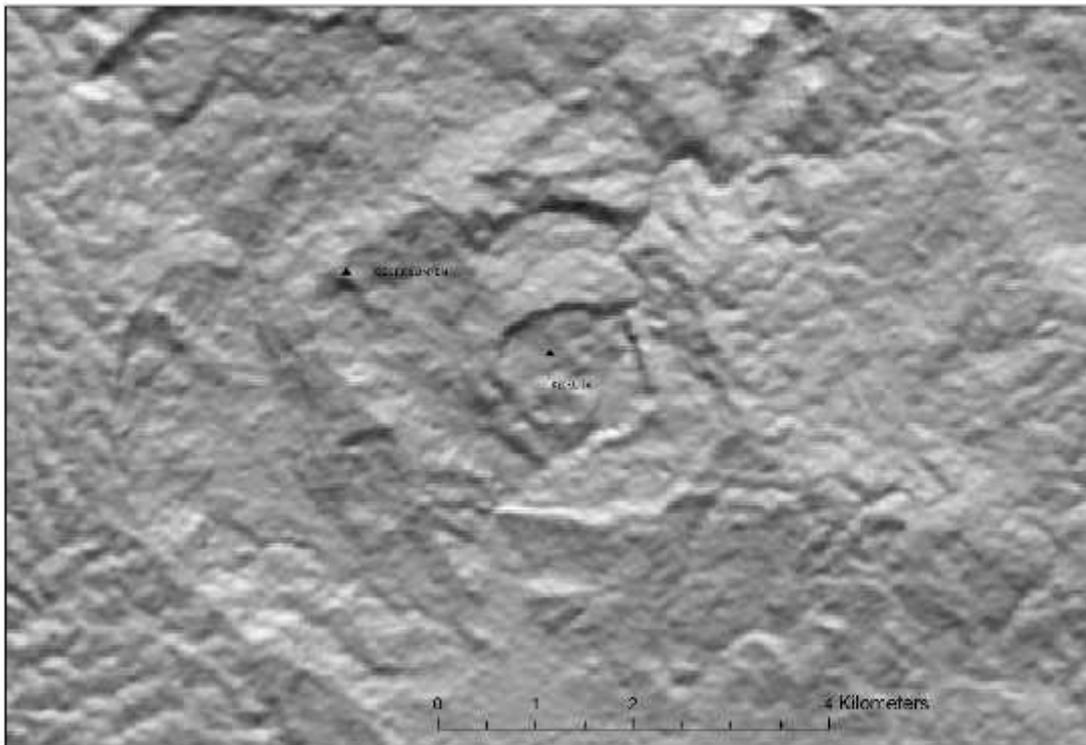


Gambar 5.7 Profil Elevasi Kampung Kuta

6. Kondisi Geologi

Kawasan Kampung Kuta secara geologis merupakan suatu wilayah yang memiliki keunikan tersendiri karena berada dalam suatu cekungan yang dikenal dengan sebutan Cekungan Cijolang. Sebagaimana wilayah lainnya di Kecamatan Tambaksari, kawasan Kampung Kuta ini merupakan daerah endapan. Endapan di cekungan ini berupa *breksi andesit* dari formasi Kumbang serta batuan konglomerat dan batupasir tufaan andesitik dari formasi Cijolang.

Secara fisiografi Kawasan Kampung Kuta termasuk ke dalam zona Bogor yang mengalami pelipatan pada akhir zaman tersier dan terletak di bagian selatan dari dataran pantai utara yang memanjang barat – timur. Dimulai dari Kota Bogor hingga Purwakarta yang kemudian membelok ke arah tenggara di sekitar Kadipaten hingga Bumiayu di Jawa Tengah. Umumnya endapan terdiri dari batuan sedimen dan beberapa intrusi yang terdapat di Selatan Gunung Sanggabuana dan Gunung Kromong di Kadipaten yang setara dengan zona Pegunungan Kendeng di bagian barat dan timur pulau Jawa (Bemmelen, 1994:27).



Gambar 5.8 Analisis Data DEM-30m Kampung Kuta



Gambar 5.9 Kontur Ketinggian Interval 10m Dioverlay dengan Google Earth

5.1.1 **Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Kuta**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Kuta dapat dilihat dari Jumlah penduduk yang tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan, padahal di Kampung Kuta tidak ada pembatasan jumlah keluarga atau jumlah penduduk yang mendiami wilayah adat termasuk tidak ada pembatasan jumlah rumah hunian. Berikut ini uraian tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Kuta :

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Kuta pada tahun 2015 sebanyak 313 jiwa terdiri atas jumlah penduduk laki-laki sebanyak 156 jiwa dan penduduk perempuan 157 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 112 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar masyarakat Kampung Kuta melakukan urbanisasi ke perkotaan, kini yang ada dan tinggal di Kampung Kuta tidak lebih dari 1% nya saja.

Pertumbuhan penduduk di Kampung Kuta relatif kecil dan konstan, namun hal ini bukan karena keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, melainkan karena memang dari dulunya masyarakat Kampung Kuta kebanyakan mempunyai anak yang sedikit. Jumlah keluarga yang mempunyai anak lebih dari dua dapat dihitungkan dengan jari, kebanyakan masyarakat Kampung Kuta hanya mempunyai satu anak, bahkan ada juga yang tidak punya anak.

2. Jumlah Rumah

Jumlah rumah yang masuk dalam lingkungan Kampung Kuta berjumlah 127 rumah. Letak rumahnya berjajar disepanjang tepi jalan atau mengelompok pada tanah yang datar. Arah rumah tidak seragam, karena adanya aturan adat yang menentukan bahwa rumah harus menghadap sesuai dengan hari kelahiran suami dan isteri pemilik rumah yang bersangkutan.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar masyarakat Kampung Kuta bermata pencaharian sebagai petani, dengan menggarap lahan sendiri atau juga menjadi buruh tani. Selain hidup dari hasil pertanian, masyarakat Kampung Kuta juga memiliki pekerjaan lain diantaranya sebagai perajin gula aren, perajin anyaman bambu, bertani, beternak dan jenis pekerjaan lain yang sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Pembuatan gula aren menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk sehingga produksi gula aren dapat dianggap sebagai produk unggulan di Kampung Kuta. Gula aren hasil produksi Kampung Kuta memang cukup baik kualitasnya, dan banyak orang yang minat hasil produksinya. Jumlah pohon aren yang ada di Kampung Kuta sebanyak 985 pohon yang masih produktif. Setiap keluarga di Kampung Kuta rata-rata memiliki 7 atau 8 pohon aren produktif yang setiap harinya *dideres* (diambil air niranya), dengan penghasilan gula aren sebanyak 1,5 kg per hari

Gula aren ini dikemas dengan masing-masing berisi 10 gandu, yang disebut satu bonjor. Biasanya gula aren ini dipasarkan sendiri ke pasar Rancah atau pasar Kota Banjar, atau pemborong gula aren yang datang langsung ke Kampung Kuta untuk membelinya. Hasil gula mereka dijual ke kota-kota besar termasuk diantaranya ke Jakarta.

4. Tingkat Pendidikan dan Fasilitas Pendidikan

Minat penduduk Kampung Kuta terhadap pendidikan relatif rendah, terutama minat untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Menengah Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA), meskipun sudah ada salah satu putra daerah dari kampung kuta yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana.

Diketahui bahwa masyarakat Kampung Kuta kebanyakan hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan jarak tempuh dari Kampung Kuta ke sekolah.

Jika dilakukan pengukuran jarak tempuh sekolah dari Kampung Kuta ke tempat-tempat pendidikan maka akan diperoleh hasil pendeskripsian sebagai berikut :

-) Jarak tempuh dari Kampung Kuta ke SMP terdekat yang berada di Tambaksari yaitu sejauh 5 km atau kurang lebih 2 jam perjalanan dengan jalan kaki

- J SMA terdekat ada di Kecamatan Rancah yang berjarak kurang lebih 17 km, dan tidak mungkin dengan berjalan kaki karena medan yang berat dan jauh.
- J Apalagi jarak tempuh ke perguruan tinggi terdekat di Kabupaten Ciamis yang jarak tempuhnya kira-kira 45 km.

Berdasarkan kondisi tersebut jelas sekali bahwa faktor ekonomi dan jarak tempuh yang menyebabkan warga masyarakat adat Kampung Kuta hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Keseharian anak-anak masyarakat adat Kampung Kuta adalah membantu orang tua mereka dalam hal memberi makan ternak, mencari rumput, menyadap aren, mencari kayu bakar dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

5. Sistem Religi

Seluruh masyarakat Kampung Kuta beragama Islam. Terdapat sebuah mesjid yang dapat dipakai oleh masyarakat yang letaknya bersebelahan dengan Balai Dusun. Masyarakat Kampung Kuta dikenal sebagai masyarakat yang taat menjalankan syariat agama Islam. Pelaksanaan shalat lima waktu mereka lakukan di rumah masing-masing atau berjamaah di masjid. Pengajian rutin diikuti oleh sejumlah besar penduduk dilakukan di masjid.

Pelaksanaan peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Muludan, Rajaban, atau Nuzulul Quran tidak pernah dilewatkan oleh masyarakat Kampung Kuta. Pelaksanaan acara tersebut dipusatkan di

mesjid atau di Balai Dusun dengan cara mengadakan pengajian atau ceramah keagamaan dengan mendatangkan penceramah dari luar Kampung Kuta biasanya dari Cisonrol.

Sekalipun keyakinan terhadap agama Islam yang dianut masyarakat Kampung Kuta melekat dengan kuat, namun pada pelaksanaan sehari-hari masih tercampur antara kaidah-kaidah Islam dengan adat setempat. Hal ini disebabkan karena penerapan ajaran Islam sejak awal dibarengkan dengan adat yang berlaku saat itu dan disampaikan tanpa pemilahan berupa penjelasan akan perbedaan antara ajaran agama dan adat. Selain itu adat yang berlaku sangat aplikatif dengan kehidupan penduduk sehari-hari bercampur dengan ajaran agama yang dituntut untuk dilaksanakan.

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adat. Kini masyarakat Kampung Kuta sangat sulit untuk memilah dan memilih antara ajaran agama Islam dan adat. Kehidupan keseharian masyarakat diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme. Norma adat dan agama memiliki intensitas dan “kekuatan” yang seimbang sebagai pedoman mereka dalam melangsungkan kehidupan secara keseluruhan.

6. Organisasi Kemasyarakatan

Kehidupan masyarakat Kampung Kuta tampaknya banyak mengalami kemajuan dibidang material dan spiritual. Kemajuan-

kemajuan ini disadari oleh masyarakat Kampung Kuta sebagai hasil usaha yang mereka lakukan sendiri. Keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat Kampung Kuta mengakibatkan kebutuhan di segala bidang terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan adanya kerjasama antara semua pihak terkait, baik dari pimpinan formal informal atau masyarakat itu sendiri, dengan membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan yang dapat menunjang program pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Keberhasilan masyarakat Kampung Kuta tidak terlepas dari kearifan pemimpin formal dan pemimpin informal, yaitu *kuncen*. Pemimpin formal masyarakat setempat adalah kepala desa dengan sebutan *kuwu* dan kepala dusun dengan sebutan *lurah*. Dalam menjalankan Pemerintahan, *kuwu* dibantu oleh seorang sekertaris desa dan beberapa orang kepala urusan (kaur), kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT.

Selain pemimpin formal, terdapat juga pemimpin tradisional yang relatif berpengaruh, dan perkataan serta nasihatnya dipatuhi masyarakat. Pemimpin Kampung Kuta adalah *Kuncen*. Organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan yang terdapat di Kampung Kuta dan relatif berpengaruh dalam menunjang kemajuan di bidang material dan spiritual meliputi pranata keluarga, lembaga gotong royong, organisasi PKK organisasi kepemudaan dan lain-lain.

Ketua adat memimpin kampung, mengurus masyarakat mengurus adat dan mengatur semua yang berhubungan dengan adat. Sedangkan untuk kuncen, hanya mengantar ke hutan keramat. Kuncen dipilih berdasarkan garis keturunan kuncen sebelumnya. Bukan hanya dari garis keturunan saja yang menentukan siapa yang berhak dinobatkan sebagai kuncen melainkan ada syarat lainnya yaitu anak laki-laki yang paling besar atau anak laki-laki pertama dari keluarga kuncen sebelumnya.

Yang menjadi kuncen saat ini ini adalah Aki Maryono, umur 75 tahun. Beliau adalah anak laki-laki pertama keturunan dari kuncen sebelumnya yaitu Aki Madtasi. Jika kita lakukan pengurutan dari kuncen pertama sampai kuncen saat ini, sudah ada sepuluh kuncen yang pernah memimpin dan menjalankan adat dan hukum adat dalam masyarakat adat Kampung Kuta. Supaya lebih jelas kita lihat urutan urutan kuncen yang pernah ada di masyarakat adat Kampung Kuta, yaitu:

- Kuncen Pertama : Aki Bumi
- Kuncen Kedua : Aki Danu
- Kuncen Ketiga : Aki Maena
- Kuncen Keempat : Aki Surabangsa
- Kuncen Kelima : Aki Rasipan
- Kuncen Keenam : Aki Karsan
- Kuncen Ketujuh : Aki Atmaja

- Kuncen Kedelapan : Aki Sanuri
- Kuncen Kesembilan : Aki Madtasari
- Kuncen Kesepuluh : Aki Maryono

(Maryono, Kuncen. Wawancara Oktober 2016)

5.2 Nilai-nilai tradisi budaya yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Belajar Geografi Budaya

Ungkapan tradisional berupa tabu atau pamali merupakan larangan adat yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya, baik bagi masyarakat pendukungnya maupun bagi masyarakat di luar pendukungnya. Berikut ini adalah beberapa tabu dan larangan yang ada di Kampung Kuta yang dapat dikaji dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi budaya untuk memahami dan mengetahui kearifan lokal :

1. *Teu kening disapatu atawa disendal, teu kening make emas lamun rek asup ka tempat keramat.* Artinya: Tidak boleh menggunakan sepatu atau sandal, tidak boleh memakai perhiasan dari emas jika mau memasuki tempat-tempat keramat.



Gambar 5.11 Masuk Hutan Keramat Tanpa Alas Kaki

Tabu ini mengandung nilai bahwa masyarakat Kampung Kuta sangat menghormati sikap-sikap yang sederhana, bersahaja dan patuh

kepada norma-norma sosial yang berlaku. Mereka memiliki sifat religius yang sangat tinggi serta menghormati peninggalan leluhur, yaitu tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksud adalah sebuah kawasan hutan yang dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang baik, yang menguasai dan senantiasa menjaga Kampung Kuta. Setiap orang yang akan memasuki hutan tersebut tidak boleh menggunakan sepatu sandal serta perhiasan.

2. *Teu kenging nyiduh, kahampangan, kabeuratan ditempat karamat,* Artinya : Tidak boleh meludah, buang air kecil, buang air besar di tempat keramat.



Gambar 5.12 Tidak Membuang Kotoran di Tempat Keramat

Tabu tersebut merupakan kearifan tradisional yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesopanan. Pemeliharaan hubungan alam dengan manusia yang selaras dan seimbang pun tercermin dalam ungkapan tersebut. Jika orang meludah, membuang air kecil bahkan air besar maka akan menyebabkan lingkungan alam akan tercemar

3. *Jalma nu maot teu meunang dipendem di Kuta.* Artinya : Setiap orang yang meninggal tidak boleh dikubur di Kampung Kuta.

Tabu ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta terhadap mitos leluhur dan penghargaan terhadap leluhurnya. Salah seorang karuhun masyarakat Kampung Kuta yaitu Ki Bumi dimakamkan di Cibodas, maka sebagai bentuk penghormatan terhadapnya, setiap yang meninggal akan dikuburkan di Dusun Cibodas.



Gambar 5.13 Larangan Menggali Tanah di Kampung Kuta

Mitos yang dipercayai masyarakat Kampung Kuta bahwa dibawah tanah Kampung Kuta tersimpan harta karun peninggalan nenek moyangnya, yaitu Ratu Galuh. Mereka berkewajiban untuk memelihara harta karun tersebut oleh karena itu, dilarang menggali tanah di Kampung Kuta karena kalau digali (melanggar tabu) maka arwah para leluhur akan murka dan Kampung Kuta dapat musnah tertimbun tanah.

Kepercayaan mereka ini, didukung dengan keadaan tanah di Kampung Kuta yang merupakan endapan rawa yang sifatnya labil sehingga kalau digali terlalu dalam akan mengakibatkan longsor. Selain itu dalam persepsi masyarakat terdapat kepercayaan bahwa tanah Kuta harus selalu suci, sedangkan mayat sifatnya kotor karena telah banyak dosa. Maka untuk tetap memelihara kesucian tanah setiap orang yang

meninggal, terutama orang dewasa dilarang untuk dimakamkan di Kampung Kuta.

4. *Teu kenging ngadamel bumi ku tembok, suhunan teu kenging ku kenteng, namung kedah ku kiray atanapi injuk.* Artinya : Tidak boleh membuat rumah dari bahan tembok atap tidak boleh menggunakan genteng tetapi harus menggunakan alang-alang atau ijuk.



Gambar 5.14 Aturan dalam Mendirikan Rumah

Tabu ini menunjukkan satu simbol jika bahan-bahan yang berasal dari tanah (tembok dan genteng) serta tempatnya melebihi batas kepala manusia sama artinya manusia berada dalam tanah atau dikubur, artinya sama dengan orang yang mati, padahal di dunia ini manusia hidup tidak boleh seperti orang mati yang tidak berdaya. Tujuan lain dari tabu ini sama halnya dengan tabu-tabu lain yang berhubungan dengan kondisi tanah di Kampung Kuta yang labil. Jika rumah dari tembok dan beratap genteng tentu akan menambah bobot tekanan terhadap tanah, hal ini dikhawatirkan rumah akan melesat dan ambruk, kemungkinan akan membahayakan keselamatan penghuninya

5. *Teu kenging ka cai wayah bedug* Artinya : Tidak boleh pergi ke air/ ke jamban pada saat tengah hari atau dzuhur.

Tabu ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta terhadap mahluk atau roh halus sebagai pengganggu dan pemelihara. Roh/mahluk pengganggu biasanya berkeliaran pada waktu dzuhur dan menjelang maghrib (*sareupna*) ditempat-tempat pemandian. Jika hal ini dilanggar, akan mengalami kesurupan atau akan sakit.



Gambar 5.15 Aturan Untuk Pergi Ke Air / Jamban

Secara logis larangan tersebut sangat berhubungan dengan kesehatan manusia. Tengah hari matahari sedang pada puncaknya termasuk suhu tubuh jika pada saat suhu tubuh disiram air dingin akan menyebabkan penurunan yang drastis suhu tubuh. Secara mendadak akibatnya yang bersangkutan akan pingsan atau masuk angin. Begitupun pada saat maghrib udara sudah dingin, jika memaksakan mandi tubuh akan kedinginan yang tentunya akan berakibat sakit. Untuk menyediakan sumberdaya air, masyarakat kampung kuta menampung air hujan.

6. *Lalaki teu kening ka goah*. Artinya : Laki- laki tidak boleh memasuki tempat penyimpanan beras atau keperluan dapur (apalagi mengambilnya).

Tabu ini mengandung nilai bahwa di Kampung Kuta telah menetapkan pembagian kerja antara laki- laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mencari nafkah (di luar rumah) dan perempuan memasak serta menyiapkan makanan di dapur (di dalam rumah). Jika seorang laki- laki mengerjakan pekerjaan perempuan dipandang rendah dalam kultur masyarakat, demikian pula sebaliknya, situasi tersebut menunjukkan adanya saling percaya antara suami dan istri.

7. *Teu kening diuk dina lawang panto.* Artinya : Tidak boleh duduk diambang pintu.

Tabu ini biasanya ditujukan kepada anak-anak. Kepada anak perempuan biasanya ditambah dengan kalimat *bisi nongtot jodo* maksudnya susah mendapatkan jodoh, dan kepada anak laki-laki menggunakan kalimat *bisi loba halangan* maksudnya dikhawatirkan banyak rintangan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Dalam tabu ini mengandung ajaran pendidikan agar anak laki-laki mau berusaha dan bekerja keras, sedangkan perempuan harus dapat menjaga harga diri kawaanitaannya, secara logis larangan ini dimaksudkan agar yang duduk tidak menghalangi orang lain yang lalu lalang, tidak mustahil tamu yang akan datang pun dapat membatalkan kunjungan. Duduk di ambang pintu pun dapat menyebabkan masuk angin, sebab angin yang masuk melalui pintu sangat kencang.

8. *Teu kening nyiaran sareupna.* Artinya : Tidak mencari kutu pada saat magrib.

Tabu ini ditujukan kepada anak perempuan, orang tua dilarang melakukan pekerjaan itu karena pada waktu maghrib adalah waktu untuk beribadah. Secara harfiah, apabila pekerjaan ini dilakukan akan dapat membuat kerusakan pada mata karena telah berkurangnya sinar matahari.

9. *Ngaran teu meunang tina bahasa jawa kudu sunda.* Artinya : Nama tidak boleh menggunakan bahasa jawa, harus dari bahasa Sunda.

Dalam tabu tersebut tercermin fanatisme daerah. Daerah Sunda adalah peninggalan nenek moyangnya, oleh karena itu, untuk menjaga kelestariannya maka nama orang sunda harus menggunakan Bahasa Sunda tidak boleh dari Bahasa Jawa.

10. *Teu meunang turun ka ranjang atawa naek ka raniang.* Artinya : Tidak boleh menikahi adik ipar atau kakak ipar apabila salah satu pasangan suami atau istri meninggal dunia.

Tabu ini ditujukan kepada orang yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya, tidak boleh menikahi adik atau kakak suami atau istrinya' Maksudnya untuk memperluas persaudaraan sebab jika perkawinan hanya dilakukan antar saudara akan mempersempit tali persaudaraan, jika hal tersebut dilakukan anggapan masyarakat Kampung Kuta akan menyebabkan anak yang lahir akan cacat bawaan.

11. *Istri nu ngandeg teu kenging nganggo sinjang jangkung.* Artinya : Tidak boleh memakai kain panjang terlalu tinggi ke atas.

Tabu ini ditujukan kepada perempuan yang sedang hamil agar tidak terlihat aurat.

12. *Teu meunang dahar bari nangtung*. Artinya : Tidak boleh makan sambil berdiri.

Tabu ini biasa digunakan orang tua untuk mendidik anaknya agar mereka senantiasa mempunyai sifat disiplin serta sopan santun, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Masyarakat Kampung kuta beranggapan bahwa orang yang makan sambil berdiri tidak sopan terhadap orang-orang disekitarnya serta tidak sopan terhadap leluhur

13. *Lamun indit-inditan kudu mawa obor*, Artinya : Apabila berpergian (diwaktu malam) harus membawa obor (lampu minyak tanah yang biasanya terbuat dari ruas bambu).

Tabu ini menunjukkan keadaan alam Kampung Kuta yang banyak dirimbuni pepohonan membuat suasana malam sangat gelap. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang akan menjemput paraji atau dukun beranak. Dalam masyarakat Kampung Kuta terdapat kepercayaan bahwa orang yang menjemput paraji biasanya diikuti oleh makhluk halus pengganggu seperti kuntilanak yang bertujuan mengganggu wanita sedang hamil atau mau melahirkan. Makhluk halus tersebut takut dengan cahaya, oleh karena itu, disarankan untuk selalu menggunakan obor.

14. *Lamun nyadap ulah nyolendangkeun sarung*. Artinya : Apabila akan menyadap (air nira) tidak boleh berselendang sarung.

Tabu ini merupakan nasihat kepada para penyadap yang akan mengambil air lahang (air nira). Jika menyadap sambil berselendang sarung dikhawatirkan akan tersangkut pada pelepah daun enau dan orang

tersebut terjatuh. Dalam tabu ini terkandung pesan bahwa dalam bekerja itu seseorang harus disiplin, baik dalam penggunaan peralatan kerja atau dalam pakaian kerja

15. *Tujuh poe sanggeus nikah teu meunang sakamar.* Artinya : Tujuh hari setelah menikah (mengucapkan akad nikah) pengantin tidak boleh tidur sekamar.

Larangan ini muncul karena pernikahan jaman dulu yang terjadi dengan cara dijodohkan orang tua sangat mungkin diantara keduanya tidak saling mencintai atau rasa cinta hanya dimiliki oleh salah satu orang, oleh sebab itu untuk mengantisipasi perceraian akibat ketidaksukaan terhadap pasangannya, mereka tidak boleh tidur sekamar, dengan harapan jika terjadi perceraianpun si gadis masih tetap perawan.

16. *Tujuh poe samemeh disepitan, teu kenging lulumpatan.* Artinya : Tujuh hari sebelum disunat, anak yang akan disunat tidak boleh berlari-lari (bermain-main).

Tabu tersebut merupakan ungkapan sayang orang tua terhadap anaknya yang akan disunat. Tabu tersebut erat hubungannya dengan masalah kesehatan anak yang akan disunat. Dengan main berlari-larian dikhawatirkan pada saat disunat akan sakit atau banyak mengeluarkan darah.

17. *Teu menang kacai sareupna.* Artinya : Tidak boleh kejamaban pada hari menjelang malam atau saat magrib.

Tabu tersebut lebih ditujukan kepada wanita yang sedang hamil. Makna yang terkandung dalam tabu tersebut berupa nasehat bahwa sebaiknya mandi tidak terlalu sore atau malam hari karena udara dingin. Letak kamar mandi yang jauh dari rumah dikhawatirkan membahayakan wanita hamil misalnya jatuh terpeleset, mengingat rata-rata penglihatan orang pada saat itu sudah tidak jelas karena hari gelap.

18. *Nu kakandung teu meunang ngadahar butuh.* Artinya : Wanita hamil tidak boleh memakan kelapa yang sudah berkecambah (hampir menjadi kitri).

Tabu ini berisi nasehat kepada wanita hamil untuk tidak memakan buah kelapa yang sudah hampir tumbuh tunas. Larangan ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap larangan ini akan mengakibatkan bayi yang dilahirkan kelak akan terjangkit panas. Alasan ini sangat rasional sebab buah kelapa yang hendak muncul tunasnya dalam keadaan asam dan dapat menggugurkan kandungan sama halnya jika memakan buah nanas muda

19. *Parawan teu meunang lila-lila di cai.* Artinya : Seorang gadis atau perawan tidak boleh terlalu lama di jamban.

Makna yang terkandung dalam larangan ini berupa nasihat kepada seorang gadis. Secara mistis dipercaya benar bahwa kuntilanak senang bermain air, hingga jika berlama-lama di jamban dikhawatirkan diganggu kuntilanak. Secara logis jika berlama-lama di air akan kedinginan. Alasan lainnya berkaitan dengan masalah etika, yakni jika

mandi terlalu lama, tubuh yang tidak tertutup sehelai baju akan lama terlihat orang lain.

20. *Ulah moyok urang Kampung Kuta*. Artinya : Tidak boleh menghina orang Kampung Kuta.

Larangan ini sebenarnya bukan hanya berlaku untuk orang kuta, tetapi berlaku juga untuk orang lain. Sikap menghina orang lain adalah sikap salah, orang yang dihina belum tentu lebih rendah daripada orang yang menghina. Tabu ini pun bermakna bahwa manusia di mata Allah memiliki kedudukan sama, tidak dibedakan oleh kekayaan, kedudukan, melainkan dibedakan oleh amal perbuatannya.

5.3 Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup dapat dielaborasi dari proses praktik adaptasi budaya sebagai perilaku adaptif yang menggunakan cara-cara unik dalam menghadapi permasalahan lingkungan sebagai berikut :

1. Menanamkan Prinsip Cinta Lingkungan

Menanamkan prinsip cinta lingkungan merupakan salah satu dari tujuan kearifan lokal yang salah satunya berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang cinta terhadap kedamaian dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2014:178), bahwa “kearifan lokal berfungsi sebagai pembentukan

kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas, sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang (*worldview*) atau landasan berpikir bersama sebuah komunitas, dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun secara eksternal”.

Menanamkan kecintaan pada lingkungan sebagai bentuk dari proses adaptasi budaya (kearifan lokal) dalam pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta terlihat dari praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan dengan mengaplikasikan dan mematuhi seluruh bentuk kearifan lokal dalam bentuk melaksanakan anjuran dan tradisi adat serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh adat dalam bentuk tabu.



Gambar 5.16 Slogan dan Aturan Masyarakat Kampung Kuta

Praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan tercermin dari semboyan dan slogan hidup masyarakat yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu “*leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*” (hutan rusak, air habis, manusia sengsara)”. Kelestarian hutan yang bernama *leuweung gede*

bagi masyarakat adat yang merupakan urat nadi, dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Prinsip ini memiliki makna yang sangat dalam tentang arti penting hutan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Ketersediaan air tanah salah satunya sangat tergantung dari lestarnya hutan-hutan tersebut. Slogan tersebut disosialisasikan dengan cara dipampang di tengah perkampungan serta senantiasa disosialisasikan oleh keluarga dan lembaga adat melalui aturan adat yang berupa tabu kepada setiap individu warga masyarakat Kampung Kuta.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam slogan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, karena mengandung prinsip : nilai-nilai lestari, ramah lingkungan, sadar ekologis, dan mengandung kepedulian sosial. Penanaman sikap cinta lingkungan berperan penting dalam membentuk pola perilaku manusia yang bersahabat dengan alam.

Berlangsungnya proses pendidikan lingkungan hidup tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pendidikan lingkungan tidak terbatas ruang kelas. Pembelajaran geografi budaya dengan pendekatan lingkungan akan menghapus kejenuhan dan menciptakan manusia yang cinta lingkungan.

2. Menjaga dan Memelihara Lingkungan

Menjaga dan memelihara kondisi lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat agar terjamin suatu kondisi lingkungan yang kundusif. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (1983:66) yang menyatakan bahwa “pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau dan memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya”.

Aplikasi dari adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan dilakukan sengan menjaga kebersihan. Diantaranya setiap minggu warga adat membersihkan *jalan satapak* (jalan kecil) yang berada di tengah hutan keramat mulai dari pintu masuk hingga kawah *pamarekan*. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong-royong masih hidup dalam masyarakat Kuta. Selain itu, masyarakat Kuta masih memiliki rasa tanggung jawab, khususnya terhadap upaya pelestarian hutan sehingga rela berkorban meluangkan waktu dan tenaganya untuk kegiatan tersebut.

Sesuai dengan aturan adat yang berlaku, alat yang digunakan untuk membersihkan jalan hutan hanya sebatas menggunakan sapu lidi dan tombak kayu atau bambu. Hal demikian menyebabkan jalan kecil yang terdapat di hutan keramat benar-benar selalu tampak alami dan bersih. Masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan alat yang terbuat dari besi seperti cangkul, sabit, golok dan sejenisnya sebab dikhawatirkan akan dapat merusak keadaan hutan. Mereka menyadari bahwa kejahatan itu terjadi karena ada niat dan

kesempatan, sehingga peluang sekecil apapun tentang hal tersebut harus dihindarkan karena telah diatur oleh adat.

Budaya gotong royong membersihkan hutan ini menyebabkan kebersihan hutan terpelihara dengan baik, sehingga memudahkan jalan bagi orang yang akan melakukan ziarah ke dalam hutan. Selain membersihkan hutan, untuk menjaga keutuhan dan kelestarian hutan adat, setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung, melakukan patroli mengelilingi hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon).



Gambar 5.17 Kondisi Jalan Setapak Hutan Adat Kampung Kuta

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat ini memiliki peranan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Karena bukan hanya sekedar menyadari, tetapi menjadi keyakinan moral dan keyakinan spiritual kalau manusia hidup menyatu dengan lingkungan alam, maka akan timbul harmonisasi yang saling menguntungkan bagi kelangsungan hidup.

Kondisi ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Bintarto (1982:29) juga mengemukakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan

maupun kelompok hidup di alam dan lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan bersifat timbal balik itu, manusia menyesuaikan diri, bahkan manusia menjaga kelestariannya.

3. Mewariskan Tradisi Lokal

Tidak ada satu masyarakat pun yang dapat tetap berada pada kondisi budaya semula. Masyarakat dengan kebudayaannya akan selalu mengalami dinamika sesuai dengan pengaruh zaman yang diterima dan dialaminya. Generasi muda Kuta berkesempatan mewarisi dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang mungkin tidak dimiliki oleh generasi muda di wilayah lainnya. Masyarakat Kuta memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya nilai-nilai lokal (tradisi) yang telah dianut dan diwariskan secara turun temurun yang dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai oleh keluarga dan tokoh masyarakat adat seperti Kuncen, Ketua Adat, dan tokoh adat lainnya.



Gambar 5.18 Generasi Muda sebagai Pewaris Budaya

Dalam berbagai tradisi di Kampung Kuta terdapat tabu yang terkandung makna dan nilai untuk diwariskan kepada generasi muda melalui

praktik adaptasi budaya sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan lingkungan hidup.

Pewarisan tradisi lokal ini dapat mencegah kerusakan lingkungan hidup. Karena perbuatan merusak hutan sekecil apapun dapat mengakibatkan terganggunya ekosistem hutan. Perusakan sekecil apapun harus dicegah agar perusakan lebih besar tidak akan terjadi. Maka lahirlah berbagai tabu bagi seseorang yang hendak masuk ke hutan.

Dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta merupakan sumber belajar yang penting untuk memahami hakekat pentingnya kualitas lingkungan hidup yang kini semakin mengalami degradasi. Memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat peduli terhadap kondisi lingkungan hidup sebagai sumber belajar bagi masyarakat, merupakan salah satu usaha mengadaptasikan budaya untuk membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir setiap individu sehingga dapat mengadaptasikannya dalam budaya mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keseimbangan dan keberlanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada setiap individu masyarakat Kampung Kuta. Nilai tersebut lahir dari alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana penjelasan Jalaludin (2010:137), bahwa “nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain.

Melalui pewarisan tradisi lokal yang diaplikasikan dalam proses adaptasi budaya, diharapkan akan terjadi kesinambungan proses yang baik, karena sesungguhnya kearifan lokal itu dimiliki oleh semua masyarakat adat atau masyarakat tradisional yang didukung dan diwariskan kepada generasi berikutnya, terbuka untuk dimiliki dan dihayati oleh semua komunitas adat.

4. Mengawasi dan Melestarikan Lingkungan

Peranan kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup salah satunya dapat dilakukan pengawasan dan pelestarian terhadap lingkungan hidup. Kegiatan yang direalisasikan ini diantaranya apabila ada tamu yang akan masuk ke hutan keramat harus mendapat bimbingan dari kuncen agar selamat selama di dalam hutan dan kembali dengan selamat pula.

Segala harapan boleh disampaikan kepada penguasa alam melalui sang juru kunci di hutan keramat, kecuali memohon kekayaan dan cita-cita yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Sebelum *ngarekeskeun* maksud tamu, kuncen selalu menyebut “*Ka Ambu, Ka Rama, Ka Bima Raksa Kali Jaga nu linggih di Kuta Jero*”. Nama-nama itu selalu disebut dalam kegiatan-kegiatan ritual dengan bermaksud meminta izin dengan ucapan *Ka Ambu* merupakan simbol kepada Ibu, *Ka Rama* merupakan simbol kepada Bapak, *Ka Raksa* merupakan simbol permohonan untuk menjaga diri kita sendiri, *Ka Bima Kalijaga* merupakan simbol permohonan kepada sesuatu yang paling gagah.



Gambar 5.19 Mengawasi dan Melestarikan Lingkungan

Ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara masyarakat Kuta dengan leluhur sebagai penjaga lingkungan. Masyarakat Kampung Kuta mempercayai keberadaan makhluk-makhluk gaib yang mereka anggap sebagai leluhur dan merupakan kepanjangan tangan penguasa alam, Tuhan Yang Maha Kuasa yang dipercaya berada di wilayah Kampung Kuta dan senantiasa menjaga keamanan, kesejahteraan, dan keselarasan masyarakat Kampung Kuta.

Kuncen merupakan salah satu pemimpin di Kampung Kuta yang bertugas untuk mengelola hutan dan berperan dalam pelaksanaan ritual di tempat suci yaitu *Leuweung Gede* yang dikeramatkan. *Kuncen* memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam pengelolaan hutan di Kampung Kuta. Tidak ada yang bisa membantah kekuasaan *kuncen* dalam mengelola hutan keramat.

Hutan keramat atau yang biasa disebut *Leuweung Gede* ini dipercaya oleh masyarakat Kuta sebagai tempat suci, tempat ibadah dimana mereka bisa berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang yang menguasai hutan keramat.

5. Memanfaatkan Sumberdaya Alam

Pemanfaatan sumberdaya alam dilakukan dengan berbagai aktifitas ekonomi pada beberapa mata pencaharian penduduk yang mayoritas terkonsentrasi pada bidang pertanian. Selain karena kondisi alam yang menunjang, juga karena aturan adat yang hingga kini masih ditaati oleh penduduknya.

Banyak aktifitas budaya yang diadaptasi dari kearifan lokal, diantaranya dalam pertanian sawah. Setelah panen padi selesai dan dijemur hingga kering, padi kemudian dimasukan ke dalam *leuit* (lumbung padi). *Leuit* merupakan tempat penyimpanan padi yang secara tradisi masih digunakan oleh masyarakat kuta untuk menjaga ketersediaan bahan pangan keluarga warga adat. *Leuit* biasanya diletakan dekat dengan saung *lisung* (alat penumbuk padi). Walau demikian, di beberapa rumah, *leuit* sudah tidak terlihat lagi apalagi saung *lisung* sebab masyarakat Kuta mulai beralih memanfaatkan jasa penggilingan padi.



Gambar 5.20 Leuit Untuk Menjaga Ketersediaan Bahan Pangan

Seperti halnya dalam pertanian sawah, proses pembuatan gula aren juga telah mengenal pembagian tugas yang jelas. Laki-laki bertugas mengambil air aren (nira) yang disebut *nyadap*. Sedangkan kaum wanita sebagai pengolah hasil sadapan dari mulai dari *lahang* hingga menjadi gula. Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dalam aktivitas ini.

Pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berdasarkan warisan dari nenek moyang secara turun temurun, antara lain dilakukan dengan mengacu pada berbagai aturan adat yang melarang untuk dimanfaatkan secara eksploitatif.

6. Menanamkan Kebersamaan dan Gotong Royong

Kecintaan warga adat terhadap kebersihan terlihat dari suasana lingkungan kampung yang bersih dan asri. Selain itu terlihat juga dari kebiasaan menata lingkungan rumah masing-masing. Dengan kesederhaannya, rumah-rumah penduduk selalu terjaga kebersihan dan kerapihannya. Selain itu, kebiasaan komunal berupa kerja bakti dalam melaksanakan kebersihan lingkungan yang sering disebut opsih (operasi bersih) tidak pernah mereka lupakan. Mereka melakukannya tiap minggu dengan melibatkan seluruh perwakilan keluarganya.

Gotong royong merupakan salah satu budaya yang masih melekat dalam masyarakat adat Kuta hingga sekarang. Gotong royong ini lahir dari kesadaran bahwa manusia itu saling membutuhkan sehingga tidak ada seorangpun yang dapat hidup sendiri. Masyarakat Kuta masih sangat peduli dengan berbagai hal pekerjaan, baik yang bersifat umum maupun pribadi.

Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk membantu siapa saja yang sedang memiliki hajat, apalagi pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan umum.

Beberapa pekerjaan yang bersifat umum selalu dikerjakan secara bersama tanpa pandang bulu, apalagi dalam masyarakat Kuta tidak ada klasifikasi sosial yang jelas. Tidak adanya perbedaan kelas sosial menyebabkan semua warga memiliki tanggung jawab yang sama dalam partisipasi sosial kemasyarakatan yang diwujudkan dalam kebiasaan gotong royong (pranata gotong royong).



Gambar 5.21 Budaya Gotong Royong Masyarakat Kampung Kuta

Budaya gotong royong juga masih ditunjukkan oleh semua warga pada saat seseorang mendirikan rumah. Hampir semua tenaga kerja bekerja tanpa upah melainkan atas dasar solidaritas yang mereka miliki dan mereka pelihara sebagai warisan luhur budaya leluhurnya. Semua bekerja tanpa pamrih berdasarkan pada kemampuan masing-masing. Gotong royong dalam pembuatan rumah bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, kaum ibu-ibu juga tidak ketinggalan sama-sama bergotong royong menyiapkan hidangan bagi para pekerja yang sedang bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan

tersebut. Selain itu, ibu-ibu juga secara suka rela mengirimkan bantuan berupa bahan makanan yang berupa sembako, sayur mayur maupun buah-buahan.

7. Menanamkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Lingkungan

Selain mengandung nilai kearifan terhadap hutan, masyarakat Kuta juga menyadari bahwa lingkungan yang mereka tempati memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah lainnya sehingga diperlukan kearifan dalam menggunakannya. Untuk itu maka lahirlah tabu yang memiliki nilai di dalamnya sebagai sebuah kearifan masyarakat dalam menyusun tata ruang yang baik serta kesadaran akan pentingnya nilai kesehatan bagi seluruh penduduk.



Gambar 5.22 Tabu Dalam Nilai Kesehatan Bagi Penduduk Kampung Kuta

Tabu yang diterapkan dalam menjamin kondisi kesehatan bagi seluruh penduduk terdiri dari : tabu menguburkan mayat di wilayah Kampung Kuta sehingga tidak ada satupun kuburan di perkampungan; tabu membangun rumah dengan bahan tertentu seperti tembok dan genting sehingga semua rumah dibuat tidak menggunakan tembok dan genting serta tidak berpondasi; tabu membuat sumur sehingga untuk keperluan air bersih masyarakat memanfaatkan mata air dan atau menampung air hujan.

8. Menerapkan Tabu dalam Pelestarian Hutan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kuta senantiasa menjalankan syariah Islam yang menjadi agamanya tetapi mereka juga sangat taat terhadap adat istiadat yang merupakan warisan leluhur (*karuhun*). Mereka tidak mempedulikan apakah aturan itu bersumber dari hukum adat atau dari agama. Agama dan tradisi telah menjadi pedoman hidup masyarakat yang saling mengisi. Berbaurnya adat istiadat dengan ajaran Islam, menjadikan beragam tabu tetap tumbuh dengan baik dalam masyarakat Kuta.



Gambar 5.23 Penerapan Tabu Untuk Pelestarian Hutan

Dalam masyarakat Kuta terdapat berbagai tabu yang berhubungan dengan usaha pelestarian lingkungan, yaitu :

- a. Tidak boleh mengganggu hewan dan membawa pulang apa saja dari dalam hutan. Masyarakat adat percaya bila seseorang mengganggu hewan atau tumbuhan, atau membawa sesuatu dari hutan walau hanya sebatang ranting, maka akan mendatangkan malapetaka.
- b. Tabu boleh meludah, buang air kecil dan buang air besar di tempat keramat. Tabu ini lahir karena adanya anggapan bahwa hutan keramat adalah tempat suci yang harus dijaga kesuciannya. Leuweung Gede oleh masyarakat adat dianggap sebagai tempat suci yang ada hubungannya

dengan penyebaran Islam dari Cirebon, sehingga mereka menganggap dan memperlakukan kawasan hutan tersebut sebagai tempat suci atau “mesjid”.

- c. Tabu membawa peralatan dari besi seperti golok dan sabit. Jika ini tidak ditaati maka leluhur akan marah. Kemarahan leluhur ditunjukkan dengan bencana yang dialami oleh seluruh warga.
- d. Tabu membuang sampah yang mengandung api. Larangan ini bermula dari kebiasaan Ki Bumi yang selalu memadamkan rokok yang dia hisap ketika hendak memasuki hutan keramat. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebakaran dan tidak mengotori hutan dengan sampah.
- e. Tabu memakamkan mayat apalagi bangkai di kampung Kuta. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap leluhur Kampung Kuta bernama Ki Bumi yang dimakamkan di luar Kampung Kuta, yaitu di Dusun Cibodas dan Margamulya.
- f. Tabu membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh dari genting, tetapi harus menggunakan kiray atau ijuk. Genting yang terbuat dari tanah seharusnya ada di bawah atau menjadi tempat berpijak manusia. Menggunakan genting sebagai atap rumah sama dengan *nyuhun* tanah.
- g. Tabu membuat sumur terutama sumur bor. Masyarakat percaya, bila menggali tanah melebihi lutut orang dewasa akan menyebabkan rusaknya berbagai peninggalan leluhur yang diamanatkan kepada masyarakat adat. Dalam tabu ini terkandung kearifan lingkungan masyarakat berhubung dengan keadaan tanah kampung yang labil. Selain

itu, sumur bor akan menyebabkan terganggunya persediaan air tanah apalagi bila dilakukan oleh seluruh warga.

9. Menerapkan Tabu dalam Aktivitas Kehidupan

Selain terdapat tabu yang berhubungan langsung dengan pelestarian alam, dalam masyarakat adat Kuta berlaku juga beberapa tabu yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari :

- a. Tabu bagi yang hendak masuk ke hutan
- b. Tabu berbicara kasar atau tidak sopan karena akan mengganggu kedamaian leluhur yang tinggal di kampung Kuta khususnya di Leuweung Gede.
- c. Tabu Mementaskan Wayang
- d. Tabu berselendang sarung saat *nyadap*
- e. Tabu pergi ke jamban (*tampian*) tengah hari atau waktu dzuhur
- f. Tabu berlama-lama di jamban bagi anak perawan
- g. Kalau mau pergi di malam hari jangan lupa membawa obor
- h. Tabu makan butuh (kelapa yang bertunas) bagi wanita yang sedang hamil
- i. Tabu laki-laki masuk ke *goah* (tempat penyimpanan kebutuhan dapur)
- j. Tidak boleh menikahi mantan istri atau suami kakak atau adik
- k. Tabu menggunakan *sinjang jangkung* bagi wanita yang sedang hamil
- l. Tabu tidak boleh tidur sekamar selama tujuh hari setelah menikah
- m. Tabu pergi ke jamban waktu maghrib
- n. Tabu makan sambil berdiri

10. Melaksanakan Upacara-Upacara Adat

Masyarakat Kuta memiliki berbagai macam aktivitas hidup sangat kental dengan nilai mistis yang bersumber dari pengetahuan lokal yang mereka miliki. Semua aktivitas hidup memiliki hubungan yang erat dengan alam gaib dan leluhur yang harus dihormatinya. Wujud penghormatan tersebut termanifestasikan dalam bentuk upacara-upacara adat yang selalu mereka lakukan. Terdapat beberapa jenis upacara yang selalu dilakukan oleh masyarakat adat, baik yang dilakukan secara umum maupun oleh warga adat yang memiliki hajat tertentu. Adapun upacara yang dilakukan secara umum adalah :

a. Nyuguh

Upacara Adat Nyuguh ini merupakan suatu upacara ritual tradisional Adat Kampung Kuta yang dilaksanakan pada tanggal 17 shafar sampai 25 shafar (Kalender Hijriah), dari semenjak tanggal 17 shafar sesepuh mencari hari baik untuk melaksanakan Upacara Adat Nyuguh ini. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rejeki dan terhindarnya malapetaka yang menimpa masyarakat Kampung Kuta.

Ritual Upacara Adat Nyuguh ini sudah ada dan dilangsungkan sejak nenek moyangnya terdahulu. Upacara adat ini merupakan suatu kewajiban bagi warga masyarakat Kampung Kuta untuk melaksanakannya, sehingga setiap tahunnya harus selalu dilaksanakan. Mereka percaya bahwa apabila Upacara Adat Nyuguh ini tidak

dilaksanakan akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa warga Kampung Kuta.

Dinamakan Upacara Adat Nyuguh karena berasal dari kata “*nyuguh*” dalam bahasa sunda yang artinya *nyunyuguh*, *nyuguhan*, atau memberi sebagian makanan kepada orang lain untuk dicicipi atau dimakan. Dalam versi sejarahnya Upacara Adat Nyuguh ini diselenggarakan dengan tujuan mengantarkan leluhur dari Jawa Barat ke Jawa Tengah (istilah masyarakat Kuta “*Jajap orang Padjajaran ti Jawa Barat ka Jawa Tengah*”). Orang Padjajaran tersebut adalah makhluk gaib berupa Macan gaib. Agar makhluk gaib tersebut tidak pergi kemana-mana lagi maka masyarakat kampung Kuta melakukan upacara adat nyuguh. Upacara Adat Nyuguh Kampung Kuta dilaksanakan dengan meriah setelah mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Pemerintah pada tahun 2002

b. Sedekah (hajjat) Bumi

Upacara ini merupakan bagian dari upacara Nyuguh, sebelum dilakukan Nyuguh, masyarakat akan memulai upacara Hajat Bumi di bale dusun. Upacara ini pun melibatkan seluruh masyarakat Kampung Kuta. Tujuannya adalah untuk mensyukuri keberhasilan dalam bercocok tanam terutama padi dan juga memohon perlindungan pada masa tanam yang akan datang.

Upacara hajat Bumi dilengkapi dengan seperangkat sesajen, diantaranya kelapa muda (menggambarkan bahwa manusia berasal dari muda dulu), hanjuang (menggambarkan sebagai alat pembatas), bambu

kuning (sebagai penolak bala atau marabahaya), congcot endog (telur yang disimpan di atas nasi berbentuk segitiga), dan menyembelih kambing yang kepala dan darahnya ditanam di dalam tanah hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang harus berjuang sampai titik penghabisan.

Setelah masa panen, masyarakat kampung Kuta tidak langsung menikmati hasil panen tersebut tetapi disimpan dulu di leuit (tempat penyimpanan padi) setelah itu diadakan doa-doa oleh kuncen dengan ditambahi sesajen.

c. Babarit

Upacara ini dilakukan apabila terjadi gejala-gejala alam seperti gempa bumi, kemarau panjang, banjir atau kejadian alam lainnya. Upacara ini dipimpin oleh *ajengan* dan *kuncen* dengan membaca doa untuk memohon kepada penguasa alam dan para *karuhun* agar masyarakat terhindar dari bencana.

Upacara ini dilengkapi dengan seperangkat sesajen yang disebut Sawen dan jaga bala (sawen dan jaga bala adalah sesajen penolak marabahaya). Sawen tersebut terdiri atas jukut palias, darandan, sulangkar, haur koneng (bambu kuning), atau tambang ijuk (menggambarkan pengikat tali persaudaraan).

11. Mendirikan Rumah

Masyarakat Kuta memiliki sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang bersumber dari nilai tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya.

Sistem pengetahuan dan teknologi telah lama hidup berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Kuta itu sendiri. Hal ini berarti pula bahwa sistem tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, sebab pada prinsipnya tidak ada satupun budaya yang bersifat statis termasuk budaya masyarakat Kampung Kuta.

Untuk mendirikan (*ngadegkeun*) rumah, seseorang yang memiliki hajat harus mendapatkan hari baik yang diperolehnya dari *puun* (seseorang yang dituakan dan dianggap memiliki kepandaian di bidangnya). Tujuan dari perhitungan ini agar rumah yang didirikan memberikan berkah kepada pemiliknya, selain untuk keselamatan dan kesehatan, juga dilapangkan rizkinya.

Terlepas dari benar tidaknya sistem perhitungan tersebut, makna yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya perhitungan yang matang sebelum melakukan sesuatu. Dalam manajemen modern, perencanaan merupakan langkah pertama dalam rangkaian sebuah kegiatan. Perencanaan yang baik akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Masyarakat Kuta selalu mengadakan ritual sebelum dan sesudah melakukan sesuatu pekerjaan (*hajat*). Misalnya ketika seseorang akan mendirikan (*ngadegkeun*) dan mendiami rumah baru. Ritual telah dimulai ketika seseorang akan melakukan peletakan batu pertama. Warga yang memiliki hajat biasanya menemui *puun* untuk mengetahui hari baik kapan harus memulai pembangunan serta baik buruknya tempat yang akan dijadikan rumah tersebut. Penduduk menyebut proses ini dengan sebutan *diteya*.

Setelah mendapat gambaran tentang hari baik serta tempat untuk pendirian rumah tersebut, selamat pendirian rumahpun dilakukan yang diawali dengan penguburan kepala ayam di atas tanah yang akan dibangun.

Upacara ini dipimpin oleh seorang *puun* dengan harapan agar proses pembangunan rumah diberikan kelancaran serta kelak rumah yang dibangun mendapatkan berkah dari leluhur serta penguasa alam. Masyarakat adat Kuta juga mempunyai tradisi unik untuk menandai tahapan akhir pembangunan rumah dengan cara menyimpan sesaji pada tiang atap (*wuwung genting*) dan menempelkan kain merah putih sebagai perlambang bendera Indonesia yang bermakna bahwa mereka cinta tanah air Indonesia.

Upacara selamat atas selesainya bangunan rumah dilakukan dengan cara mengundang tetangga untuk bersama-sama memanjatkan doa yang dipimpin oleh seorang *puun*. Selesai ritual, semua undangan kemudian menyantap makanan berupa nasi tumpeng secara bersama-sama. Nilai yang terkandung di dalamnya berupa pentingnya kajian sebelum melakukan sesuatu, rasa hormat dan kebersamaan.



Gambar 5.24 Revitalisasi Rumah Yang Tidak Sesuai Aturan Kampung Kuta

Dalam membangun rumah atau tempat tinggalnya masyarakat Kampung Kuta berpegang teguh pada pepatah atau amanah leluhurnya yaitu *“Ulah rek di kubur hirup-hirup, ulah ngabangun istana jadi astana”* dalam bahasa sunda yang artinya, Jangan mau dikubur hidup-hidup, jangan membangun istana (rumah) yang menjadi astana (kuburan).



Gambar 5.25 Kondisi Rumah Yang Sesuai Aturan di Kampung Kuta

Apabila kita artikan berdasarkan fenomena yang terjadi saat bencana gempa bumi, pepatah tersebut menuntun khususnya masyarakat Kampung Kuta umumnya kepada kita semua untuk membangun rumah yang tahan akan gempa, ketaatan tersebut membuahkan ketika peristiwa gempa bumi tersebut terjadi maka tak ada satupun bangunan atau rumah Kampung Kuta yang rusak karena spesifikasi rumah kampung adat memang merupakan rumah yang tahan akan gempa, sekalipun hancur maka dampaknya tidak akan begitu parah jika menimpa penghuninya dikarenakan atap rumah tersebut dibangun dengan rumbia atau injuk.

5.4 Model Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Manusia dan lingkungan merupakan dua unsur pokok dalam geografi yang tak dapat dipisahkan. Aktivitas manusia (*human activities*) dalam geografi merupakan kegiatan manusia atau kegiatan penduduk di suatu daerah atau di suatu wilayah yang dapat ditinjau dari penyebaran, interelasi dan deskripsinya yang dapat dikaji melalui pendekatan keruangan.

Manusia sangat tergantung terhadap lingkungan hidupnya, baik lingkungan fisik dan sosial. Cara pandang manusia secara individual dalam memahami ruang di mana ia tinggal (*act locally*) dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan alam lingkungan disekitarnya yang dapat dikaji berdasarkan konsep dan prinsip ekologi.

Lokalitas dalam konteks pembelajaran geografi budaya menjadi sangat penting. Pembelajaran geografi budaya harus berangkat dari isu-isu lokal, dengan mengkaji budaya lokal, kearifan lokal, fenomena lokal, dan sebagainya akan menentukan bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap lingkungan sosial masyarakatnya, sehingga dapat memainkan peran yang lebih menentukan dalam konteks kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Fenomena dan nilai-nilai lokal inilah yang memperkaya pembelajaran geografi secara terintegrasi.

Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara komprehensif untuk mengkaji berbagai permasalahan lingkungan hidup, mahasiswa harus diberi kesempatan untuk belajar secara langsung dan menganalisis berbagai fakta, peristiwa, dan permasalahan sosial masyarakat.

Hal ini dapat membentuk kerangka berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan kognitif lainnya.

Interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan secara nyata dapat melahirkan interaksi positif yang merangsang proses berpikir mahasiswa. Selain itu pembelajaran dengan menganalisis permasalahan lingkungan hidup dalam konteks lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang menghubungkan fenomena dan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang dalam belajar, menemukan secara aktif dalam pembelajarannya, memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

Mengeksplorasi fenomena dan kearifan lokal dapat membentuk perilaku yang selaras dengan lingkungan hidup. Menggali dan memahami secara lebih mendalam apa dan bagaimana kearifan lokal di sekitarnya dapat dilakukan dengan mengkaji pengetahuan tentang solusi atau alternatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan yang semuanya memperkaya kemampuan ekologis mahasiswa pada aspek pengetahuan.

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada mata kuliah Geografi Budaya dapat diterapkan model pembelajaran yang dapat membawa mahasiswa untuk belajar di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar mereka dapat mengamati secara langsung berbagai fenomena kearifan lokal. Salah satu metode atau strategi pembelajaran yang

menempatkan beberapa anggota dalam suatu kelompok adalah metode atau strategi pembelajaran kooperatif tipe *field study*.



Gambar 5.26 Kuliah Lapangan / *field study* Geografi Budaya

Model pembelajaran kooperatif tipe *field study* ini mudah diterapkan karena mengandung unsur *refreshing* dan melibatkan aktivitas seluruh mahasiswa sebagai tutor sebaya tanpa merasa bosan dengan pembelajaran seperti hal yang biasanya pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Teknik *field study* ini digunakan untuk tujuan supaya mahasiswa : dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya; dapat melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya; dan dapat melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan di kelas.

Konsep pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga mahasiswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Field study memosisikan sebagai suatu metode yang berorientasi pada model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sehingga dalam pelaksanaan mengacu pada lima konsep bawahan CTL yang disingkat (REACT) seperti yang diuraikan oleh (Masnur Muslich, 2008: 41) :

1. **Relating** adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata yang menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. **Experiencing** adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan yang diwujudkan dengan pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus *inquiry*.
3. **Applying** adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam penggunaan dan kebutuhan praktis.
4. **Cooperating** adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi.
5. **Transferring** adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman (Wina Sanjaya, 2010: 264). Melalui proses ini, pemahaman terbangun dengan sendirinya sebagai hasil dari elaborasi antara pengetahuan awal dengan pengalaman belajar yang dilaksanakan. Pengetahuan terlahir sebagai hasil proses

rekonstruksi yang dibangun atau ditemukan sendiri oleh mahasiswa yang dilalui dari proses dan pengalaman nyata.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Jadi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi juga hasil dari penemuan sendiri (Sugiyanto, 2010: 17-18).

Temuan yang diperoleh sendiri diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena dan dilanjutkan kegiatan-kegiatan yang bermakna lainnya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adanya bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Wina Sanjaya, 2010: 266).



Gambar 5.27 Sesi Diskusi Ketika Kuliah Lapangan / *field study*

Proses bertanya ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan berguna untuk (Wina Sanjaya, 2010: 266) :

- a. Menggali informasi tentang kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran
- b. Membangkitkan motivasi untuk belajar
- c. Merangsang keingintahuan terhadap sesuatu
- d. Memfokuskan pada sesuatu yang diinginkan
- e. Membimbing untuk menemukan atau menyimpulkan

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan mahasiswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya (Rusman, 2011: 195). Konsep *learning community* menyorankan hasil pembelajaran dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, kelompok, dan yang tahu ke yang belum tahu (Yatim Riyanto, 2009: 174).



Gambar 5.28 Konsep *learning community* dalam *field study*

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh mahasiswa (Sugiyanto, 2010: 19). Bisa juga dimaknai bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan

tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh peserta didik (Sardiman, 2009: 226).



Gambar 5.29 Konsep Pemodelan (*Modeling*) dalam *field study*

Prinsip *modeling* dalam pelaksanaan pembelajaran (Masnur Muslich, 2008: 46) :

- a. Pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru
- b. Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya
- c. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang dilaluinya (Sugiyanto, 2010: 19). Mahasiswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau

pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, (Masnur Muslich, 2008: 46 - 47).



Gambar 5.30 Konsep Refleksi (*Reflection*) dalam *field study*

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar mahasiswa (Rusman, 2011: 197). Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tekanannya diarahkan pada proses belajar, bukan pada hasil belajar (Sugiyanto, 2010: 20).

5.5 Efektivitas Model Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Pembelajaran geografi bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dan sikap rasional serta permasalahan yang timbul akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan. Karakteristik fenomena yang menjadi objek studi dalam geografi, maka pengintegrasian antara *indoor study* dan *outdoor study* menjadi hal yang mendasar. Dalam hal ini, pembelajaran tidak semata-mata hanya ditekankan pada *indoor study* yang dilakukan di ruang kelas

seperti yang biasa dilakukan selama ini. Dalam pembelajaran geografi, semestinya mahasiswa memberdayakan *outdoor study* sebagai sumber belajar.

Sesuai dengan hakekat pembelajaran geografi, model pembelajaran koopertif tipe *field study* ini pada dasarnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyinkronkan antara teori yang didapatkan dari *indoor study* dengan praktik keilmuan yang dilakukan *outdoor study*. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengambil refleksi atas apa yang telah dilihat di lapangan secara langsung.

Suharyono (dalam Astawa, 2007: 2) menyatakan bahwa peranan *outdoor study* dalam pembelajaran fenomena geosfer akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta pengertian yang dapat membantu dalam kelancaran belajar. Melalui *outdoor study* akan didekatkan pada kenyataan yang akan dipelajari. Disamping itu juga membantu dalam mengembangkan analisis, sintesis, interpretasi, mengamati korelasi, dan menilai hubungan kausal.

Manfaat yang bisa diambil dari model pembelajaran koopertif tipe *field study* yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa adalah :

1. *Pertama*, mahasiswa tidak hanya paham terhadap materi-materi perkuliahan yang berupa teori semata, tetapi juga memahami materi-materi tersebut secara praktis. Kuliah lapangan menjadi tambahan materi yang cukup berharga dimana mahasiswa bisa memahami masyarakat secara langsung.

2. *Kedua*, kuliah lapangan dapat mendorong dosen dan mahasiswa untuk memiliki banyak jaringan baru. Hal tersebut nantinya cukup berharga untuk karir mahasiswa ataupun dosen yang bersangkutan. Jaringan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk bertukar pengetahuan, tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
3. *Ketiga*, kuliah lapangan bermanfaat untuk mendekatkan mahasiswa dengan lembaga-lembaga praktisi yang menggunakan ilmu pengetahuan sebagai basis untuk bekerja atau bertindak. Tidak hanya berguna bagi pendekatan secara personal, kuliah lapangan tersebut juga menjadi sarana untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa secara nyata.

Menggali dan memahami secara lebih mendalam apa dan bagaimana kearifan lokal di sekitarnya dengan mengkaji pengetahuan tentang solusi atau alternatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan yang semuanya memperkaya kemampuan ekologis mahasiswa pada aspek pengetahuan.



Gambar 5.31 Pelaksanaan pembelajaran koopertif tipe *field study*

Pendidikan geografi menjadikan permukaan bumi sebagai obyek pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajarannya menggunakan lingkungan sebagai tempat, media atau laboratoriumnya.

Pelaksanaan dalam pembelajaran geografi bukan pada bagaimana mahasiswa mampu menghafalkan konsep, data dan fakta-fakta semata, melainkan bagaimana memahami secara komprehensif mengenai materi yang diajarkan, mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki secara optimal.

5.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya dilakukan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang tidak sekedar teoritis semata, tetapi juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan secara praktis. Kuliah lapangan dengan model pembelajaran koopertif tipe *field study* adalah salah satu alternatif metode yang bisa digunakan dosen untuk mengombinasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa. Proses perkuliahan yang biasanya dilakukan di dalam kelas kemudian dilaksanakan di luar kelas. Aktivitas tersebut bisa dilaksanakan dengan mengunjungi masyarakat yang berhubungan langsung dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Beberapa unsur yang dipersiapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kuliah lapangan Geografi Budaya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *field study* adalah sebagai berikut :

1. Tujuan/ Maksud

Tujuan atau maksud kuliah lapangan adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta pada pembelajaran geografi budaya. Materi kearifan lokal ini merupakan bagian dari proses perkuliahan di kampus. Mahasiswa melakukan *field study* untuk mengetahui secara langsung aplikasi pelestarian dan pelaksanaan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta.



Gambar 5.32 Tujuan Kegiatan *field study* Kampung Kuta

2. Keikutsertaan dalam perencanaan

Mahasiswa ikut serta dalam merencanakan kegiatan *field study*. Keberhasilan dari kegiatan *field study* ini sangat tergantung dari kesadaran mahasiswa tentang maksud dan prosedur yang harus diikuti dalam melaksanakan kegiatan di luar kampus. Dengan kebersamaan mahasiswa dalam perencanaan ini, mereka lebih menghayati maksud dan prosedur sehingga hal ini akan lebih meningkatkan peran serta untuk menyukseskan kegiatan *field study*.



Gambar 5.33 Merencanakan Kegiatan *field study*

3. Pemilihan tempat *field study*

Pemilihan tempat dilakukan untuk memastikan bahwa lokasi yang dikunjungi memiliki karakteristik budaya yang sesuai dengan topik perkuliahan tentang kearifan lokal. Setelah melakukan pengamatan lingkungan tempat penelitian berlangsung, diperoleh data tentang berbagai hal yang terdapat disana serta hal-hal yang dapat dipelajari dari tempat itu dalam memberikan pengamatan dan pengalaman yang diinginkan. Setelah berkomunikasi dengan warga Kampung Kuta, dalam hal ini wakil ketua adat Bapak Warja, mereka bersedia untuk dikunjungi dan bersedia melakukan perannya untuk menyukseskan kegiatan. Selain itu pemilihan tempat juga diutamakan dari segi keamanan supaya tidak ada ancaman keselamatan dan kesehatan.



Gambar 5.34 Pemilihan Tempat untuk *field study*

4. Pengaturan dan melibatkan pihak organisasi yang dikunjungi

Pengaturan dan melibatkan pihak organisasi yang dikunjungi dilakukan untuk efektifitas dan efisiensi waktu dalam kegiatan *field study* agar sesuai dengan yang dikehendaki. Hal ini dilakukan agar orang (pribumi) atau organisasi yang dikunjungi mengetahui dan siap memfasilitasi kegiatan *field study*.



Gambar 5.35 Pengaturan dengan pihak organisasi yang dikunjungi

5. Partisipan yang ada

Partisipan yang ada di Kampung Kuta meliputi seluruh masyarakat adat. Adapun partisipan utama adalah sesepuh adat dan Kuncen serta Ketua Adat Kampung Kuta. Hubungan partisipan dalam kegiatan *field study* adalah sebagai guide dan sumber informasi.



Gambar 5.36 Partisipan yang ada di Kampung Kuta

6. Pengaturan Waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan *field study* ke Kampung Kuta terdiri dari 3 kegiatan yang masing-masing kegiatan diikuti oleh kelompok mahasiswa yang telah ditentukan dalam perencanaan, yaitu :

- o Kegiatan *field study* tanggal 31 Juli 2016



- o Kegiatan *field study* tanggal 8 September 2016



- o Kegiatan *field study* tanggal 23 Nopember 2016



Gambar 5.37 Waktu pelaksanaan *field study* Kampung Kuta

7. Transportasi

Transportasi yang digunakan untuk perjalanan ke Kampung Kuta dari Kampus Universitas Siliwangi dengan jarak \pm 60 km ditempuh dengan menggunakan kendaraan Mobil dan Motor.



Gambar 5.38 Transportasi untuk Perjalanan ke Kampung Kuta

8. Bahan dan Perlengkapan

Bahan dan perlengkapan yang dipersiapkan terdiri dari jenis-jenis catatan lapangan (instrumen) untuk digunakan pada saat pelaksanaan *field study* Kampung Kuta adalah :



Gambar 5.39 Bahan dan Perlengkapan *field study*

a. *Jotted Notes*

Merupakan catatan yang dibuat di tempat penelitian. Catatan ini ringkas dan hanya berisi kata-kata yang dapat mengingatkan memori di tempat kejadian.

b. Catatan pengamatan langsung (*Direct Observation Notes*)

Merupakan catatan yang dibuat langsung setelah peneliti meninggalkan tempat kejadian. Catatan ini disusun secara kronologis berdasarkan tempat, waktu, dan urutan kejadian.

c. Catatan interpretasi peneliti (*Researcher Inference Notes*)

Berisi interpretasi dari peneliti mengenai suatu kejadian tertentu.

d. Catatan pribadi

Berisi catatan pribadi peneliti mengenai segala hal yang peneliti rasakan dalam mengadakan penelitian.

e. Peta dan diagram

Berperan menggambarkan situasi di tempat kejadian dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

f. Rekaman video dan suara

Sangat membantu peneliti untuk mengingat kembali suatu kejadian dan percakapan ketika tahap pengumpulan data

g. Catatan wawancara

Berisi catatan yang menerangkan kapan, siapa, bagaimana, dan isi dari pokok-pokok wawancara yang dibahas.

9. Kegiatan dan Interaksi Yang Terjadi

Kegiatan dan interaksi yang terjadi ketika pelaksanaan kegiatan *field study* ke Kampung Kuta terdiri dari 3 kegiatan utama yang masing-masing kegiatan diobservasi oleh mahasiswa. Kegiatan tersebut terdiri dari :

1. Upacara Adat Nyuguh

Upacara Adat Nyuguh ini merupakan suatu upacara ritual tradisional Adat Kampung Kuta yang dilaksanakan pada tanggal 17 shafar sampai 25 shafar (Kalender Hijriah), dari semenjak tanggal 17 shafar sesepuh mencari hari baik untuk melaksanakan Upacara Adat Nyuguh ini. Tahun ini upacara adat nyuguh dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 24 Nopember 2016. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rejeki dan terhindarnya malapetaka yang menimpa masyarakat Kampung Kuta.

Ritual Upacara Adat Nyuguh ini sudah ada dan dilangsungkan sejak nenek moyangnya terdahulu. Upacara adat ini merupakan suatu kewajiban bagi warga masyarakat Kampung Kuta untuk melaksanakannya, sehingga setiap tahunnya harus selalu dilaksanakan. Mereka percaya bahwa apabila Upacara Adat Nyuguh ini tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa warga Kampung Kuta.

Dinamakan Upacara Adat Nyuguh karena berasal dari kata “*nyuguh*” dalam bahasa sunda yang artinya *nyunyuguh*, *nyuguhan*, atau memberi sebagian makanan kepada orang lain untuk dicicipi atau dimakan. Dalam versi sejarahnya Upacara Adat Nyuguh ini diselenggarakan dengan tujuan mengantarkan leluhur dari Jawa Barat ke Jawa Tengah (istilah masyarakat Kuta “*Jajap orang Padjajaran ti Jawa Barat ka Jawa Tengah*”). Orang Padjajaran tersebut adalah

makhluk gaib berupa Macan gaib. Agar makhluk gaib tersebut tidak pergi kemana-mana lagi maka masyarakat kampung Kuta melakukan upacara adat nyuguh. Upacara Adat Nyuguh Kampung Kuta dilaksanakan dengan meriah setelah mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Pemerintah pada tahun 2002.

Pelaksanaan upacara adat Nyuguh dimulai ketika warga sudah siap melaksanakan upacara dan berkumpul di Balai Sawala dengan menggunakan pakaian kebaya serta mengais bakul. Bakul tersebut mereka bawa dari rumah masing-masing yang berisi makanan dengan lauk pauknya, ketupat keupeul dan ketupat salamet, dan sawen. *Sawen* adalah dedaunan yang dipercaya sebagai penolak bala terdiri dari “*daun kaso, darangdam, jukut parihias, haurkuning, sulangkar, hanjuang beureum ditalian ku injuk.*

Rangkaian upacara dimulai dengan tetabuhan alat musik gamelan yang disebut dengan *tatalu* yaitu memainkan alat musik tanpa diiringi dengan kidung atau lagu-laguan. Setelah memainkan tetabuhan alat musik kemudian dilanjutkan dengan dibawakannya sebuah kidung oleh dua orang *sinden*.



Gambar 5.40 Sinden sedang Melantunkan Nyanyian/Kidung

Kemudian setelah itu acara dibuka secara resmi dengan sambutan dan laporan dari panitia serta tamu undangan dari pejabat terkait (Sekertaris Daerah Kabupaten Ciamis).



Gambar 5.41 Acara dibuka oleh Sekertaris Daerah Kab. Ciamis

Setelah acara dibuka secara resmi, upacara dilanjutkan dengan pementasan kesenian tradisional khas Kampung Kuta sebagai sarana hiburan untuk mengiringi tradisi atau upacara adat. Warga dan tamu yang datang cukup antusias dan ikut berbaaur bersama terbawa tarian dan nyayian. Adapun kesenian tradisional khas Kampung Kuta yang selalu dipentaskan diantaranya :

1. **Gondang Buhun**

Kesenian Gondang Buhun merupakan kesenian yang mempertontonkan enam orang pemain yang semua pemainnya adalah perempuan dalam menghasilkan irama pukulan *alu* ke *lisung* yang dinamai *tutunggulan*. Alat musik yang digunakan terdiri dari *lisung* dengan panjangnya 2,5 meter dan *alu* dengan ukuran mencapai 2 meter. Biasanya *tutunggulan* ini digunakan masyarakat ketika mereka akan menumbuk padi.

Sambil melakukan proses penumbukan padi dilantunkan pula bait-bait lagu sunda buhun, yang bahasanya juga adalah bahasa kuno warisan nenek moyangnya terdahulu. Hentakan *alu* pada lisung menghasilkan sebuah irama yang harmonis dan sinergis. Diperlukan kerjasama yang baik dan seirama untuk melaksanakan kesenian gondang ini.



Gambar 5.42 Pementasan Gondang Buhun Kampung Kuta

Kesenian Gondang Buhun di Kampung Kuta telah dipertahankan sejak dahulu dan kini mereka memiliki tiga generasi pemain Gondang Buhun yang sama-sama masih kompeten untuk memainkan kesenian ini. Hal ini merupakan suatu keberhasilan warga dan Balai Pelestari Taman Budaya Jawa Barat dalam pewarisan Gondang Buhun di Kampung Kuta sejak tahun 2013.

2. Kesenian Gembyung

Selesai memainkan kesenian gondang, kemudian dilanjutkan dengan kesenian *gembyung*. Kesenian tradisional seni Gembyung

atau dikenal sebagai seni “Terbangan” ini merupakan seni yang bernafaskan islami.

Pementasan kesenian ini biasanya dilakukan saat acara *maleman* yakni acara tarawihan tiap malam ganjil di bulan Ramadhan, mengiringi takbiran di mesjid dan syukuran sedekah bumi dan upacara adat lain yang digebyarkan, seperti halnya dalam ritual Upacara Adat Nuguh.



Gambar 5.43 Pementasan Kesenian Gembyung

Pada setiap pementasannya para pemain pendukung melantunkan shalawat-shalawat nabi, Iramanya mirip kelompok paduan suara dengan intonasi yang teratur. Terkadang intonasinya tinggi lalu merendah dan seterusnya silih berganti.

Jumlah anggota dalam permainan *gembyung* berjumlah enam orang. Pemain kesenian *gembyung* kebanyakan berusia mulai dari 30 tahun. Pimpinan kesenian ini dipimpin oleh Aki Sanmarno, beliau juga sekaligus merupakan pemain dalam kesenian *gembyung*. Aki Sanmarno dari sejak kecil belajar bermain *gembyung* ikut bersama dengan orang tuanya.

3. Ronggeng Tayub

Setelah kesenian gemyung selesai dipentaskan, lalu dilanjutkan dengan kesenian ronggeng tayub. Kesenian ini masih dipertahankan oleh masyarakat adat Kampung Kuta. Ronggeng tayub disebut juga seni ibing. Seni ibing adalah ikut menari bersama penari atau sinden, ini dimaksudkan untuk menghibur masyarakat. Siapa saja diperbolehkan untuk menari disini, apalagi untuk orang yang diberikan selendang oleh sinden wajib untuk menemaninya menari.



Gambar 5.44 Ronggeng Tayub / Seni Ibing di Kampung Kuta

Pada saat acara saweran biasanya dilantunkan lagu Lagu Kurung Manuk. Saweran yaitu memberikan uang kepada salah satu pemain kesenian Gondang yang menemani tamunya untuk menari, ketika sinden memberikan selendang kepada salah seorang tamu maka mau tidak mau tamu yang diberikan selendang harus menemaninya menari dan selesai menari tamu harus memberikan sawerannya.

Setelah pementasan kesenian selesai dilaksanakan, kemudian masyarakat Kampung Kuta menjamu para tamu untuk

makan siang. Menu makanan yang disajikan pada acara makan siang ini diolah dari hasil alam.



Gambar 5.45 Jamuan Makan Siang di Kampung Kuta

Sebelum berangkat ke tempat ritual sesepuh membakar kemenyan terlebih dahulu dekat *dongdang* atau *gogotongan*. *Dongdang* adalah tempat membawa kupat dan sesajen, *dongdang* terbuat dari bambu hitam, kiray dan ijuk.

Selain *dongdang* ada satu perlengkapan lagi yang disebut dengan *sumbul*. *Sumbul* dalam bahasa Indonesia artinya bakul tertutup. *Sumbul* ini berfungsi untuk menyimpan makanan agar aman dari gangguan hewan misalnya lalat atau kucing. *Sumbul* ini bukan berisi sesajen tapi berisi makanan yang boleh dimakan untuk siapa saja. *Sumbul* dibawa oleh seorang perempuan saat sedang mengarak *dongdang*.

Setelah persiapan selesai lalu *Dongdang* diangkat oleh dua orang laki-laki dan diarak oleh semua peserta menuju ujung jalan yang berbatasan dengan Sungai Cijolang sambil diiringi dengan tetabuhan *dog-dog*. Semua warga mulai anak-anak sampai orang dewasa mengikuti upacara adat Nyuguh ini, apabila ada yang

berhalangan dan tidak bisa hadir maka warga tersebut akan menitipkan ketupat untuk digantungkan di tempat ritual.



Gambar 5.46 Dongdang Upacara Nyuguh di Kampung Kuta

Setibanya di lokasi ritual Upacara Adat Nyuguh Kampung Kuta, masyarakat segera menggantungkan dua buah ketupat atau lebih yang telah mereka bawa dari rumah. Ketupat tersebut digantungkan pada bambu yang sengaja dibuat seperti tiang gawang pada permainan sepak bola.



Gambar 5.47 Acara Ritual Upacara Nyuguh di Kampung Kuta

Setelah semuanya siap kemudian warga duduk. Pak Kuncen mulai membakar kemenyan lalu membaca ikrar. Upacara selanjutnya dipimpin oleh ajengan/pemuka agama dengan tujuan mengantisipasi agar ritual upacara adat Nyuguh ini tidak diidetican keluar dari syariat Islam

Setelah do'a selesai dibacakan, warga masyarakat Kampung Kuta bersama-sama membuka makanan yang telah dibawanya dari rumah, makanan tersebut boleh dimakan siapa saja. Aturan untuk makan pada saat selesai ritual upacara adat Nyuguh adalah wajib dan makan bersama-sama. Dengan makan bersama dapat memupuk kebersamaan tali persaudaraan.



Gambar 5.48 Ritual Upacara Nyuguh dan Makan Bersama

Setelah acara selesai warga kembali ke bale Sawala. Ketupat yang menggantung dibiarkan disana, aturanya tidak boleh diambil sebelum jam 9 malam. Nantinya ketupat tersebut disimpan di atas pintu rumah bersama sawen yang dipercaya dapat dijadikan sebagai penolak bala.

2. Melindungi Hutan Keramat

Keadaan lingkungan di Kampung Kuta sebagian besar merupakan hutan keramat atau disebut dengan "*leuweung gede*". Lahan-lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat adalah lahan

pertanian kering (kebun) dan lahan pertanian basah atau sawah serta kolam tempat pemeliharaan air tawar.



Gambar 5.49 Kondisi Hutan di Kampung Kuta

Leuweung Gede merupakan hutan yang dikeramatkan, karena dipercaya bahwa di hutan tersebut merupakan tempat penyimpanan harta kekayaan Prabu Ajar Sukaresi. Di dalam hutan keramat masih dijumpai pohon-pohon kayu keras yang berumur puluhan tahun bahkan mungkin ratusan tahun yang dibiarkan tumbuh subur tanpa seorang pun yang berani mengganggunya.

Bagi masyarakat Kampung Kuta hutan dan segala isinya ini bukanlah hanya sekadar komoditi dari segi ekonomi saja, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan, dimana hutan memiliki nilai magis dan kepercayaan yang mereka pegang teguh. Oleh karena itu pemanfaatan hutan tidak didasari oleh keinginan-keinginan eksploitatif tetapi lebih didasarkan pada usaha-usaha memelihara keseimbangan dan kelestarian sumberdaya hutan.

Hutan lindung (*Leuweung Gede*) menurut masyarakat Kuta merupakan kawasan hutan lindung (hutan adat atau hutan keramat) yang dikeramatkan oleh masyarakat dan nenek moyang (leluhur) Kampung Kuta. Hutan seluas ± 40 hektar ini berada di sebelah selatan Kampung Kuta. Hutan ini merupakan hutan alam yang masih utuh dan terjamin keasliannya.

Hutan di Kampung Kuta telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sejak pertama nenek moyang mereka datang ke Kampung Kuta. Hutan tersebut telah menjadi milik komunal (milik bersama) masyarakat Kuta secara turun-temurun, yang telah diakui oleh kelompok masyarakat lain di sekitarnya. Hutan tersebut dipertahankan keberadaannya oleh nenek moyang dan masyarakat Kuta karena berfungsi sebagai daerah penyangga kampung dari Sungai Cijolang. Pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Kuta dengan menghormati tradisi adat istiadat leluhurnya sehingga keutuhan dan kelestarian hutan tetap terjaga.

Cara dan bentuk penghormatan masyarakat Kuta terhadap hutan tersebut adalah diberlakukannya larangan (*pamali*) untuk semua masyarakat, baik penduduk setempat maupun tamu yang datang berkunjung. Masyarakat dilarang mengambil kayu, ranting, tanaman dan binatang dari hutan, meskipun pohon tersebut telah tumbang atau hewannya telah mati. Pohon yang telah tumbang

dibiarkan menyatu dengan tanah dan menjadi pupuk organik bagi tanaman yang masih hidup.



Gambar 5.50 Aturan Memasuki Hutan Keramat

Hutan keramat dianggap mempunyai nilai religius, sehingga masyarakat banyak yang melakukan ziarah. Untuk dapat masuk ke hutan tersebut harus ditemani atau dipandu oleh Kuncen Kampung Kuta. Ziarah ini dilakukan oleh mereka untuk berbagai tujuan, diantaranya : meminta keselamatan hidup, keberkahan, keharmonisan rumah tangga, enteng jodoh, sukses pekerjaan, terhindar dari bahaya, sembuh dari penyakit, ketentraman hidup, dan lain sebagainya. Masyarakat dilarang atau tabu melakukan ziarah dengan niat yang tidak baik dan hanya boleh dilakukan pada hari Senin dan Jumat untuk durasi waktu pada pukul 08.00 s.d 16.00 WIB.



Gambar 5.51 Kuncen Memandu Pengunjung Memasuki Hutan

Bagi masyarakat atau pengunjung yang berziarah ke hutan keramat harus mematuhi aturan, yaitu : dilarang memakai perhiasan dan alas kaki (sepatu/sandal), tidak memakai pakaian serba hitam dan baju seragam pemerintah (safari), tidak boleh meludah dan buang hajat (kecil/besar). Masyarakat yang berziarah juga dilarang untuk mengambil atau mengganggu tumbuhan dan hewan yang ada di dalam hutan keramat.

Larangan meludah, buang air kecil atau besar merupakan cerminan hidup bersih yang diturunkan oleh leluhur Kampung Kuta. Makna dari larangan meludah dan buang air dalam hutan adalah untuk menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar dan bau, serta menghindari (mencegah) terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal, dan sakit kulit.

Aturan dan larangan ketika memasuki hutan keramat merupakan wujud keserasian hidup antara manusia dan alam yang telah diterapkan oleh nenek moyang Masyarakat Kuta. Hal itu memperlihatkan bahwa leluhur Kampung Kuta sangat menghargai keberadaan tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam hutan.

Masyarakat Kampung Kuta tidak pernah mengganggu dan merusak hutan keramat, sehingga kelestarian dan keutuhan hutan tetap terpelihara dengan baik. Kebutuhan kayu bakar untuk memasak sehari-hari diambil dari kebun mereka. Kayu dan ranting kering tersebut dikumpul setiap hari dan disimpan di *elos* atau kolong

rumah. Keperluan makanan sehari-hari diperoleh dari hasil kebun dan ternak peliharaan masyarakat.

Untuk menjaga kebersihan hutan keramat setiap bulannya pada hari Jum'at Kliwon dilakukan gotong royong membersihkan hutan. Gotong royong dilakukan untuk membersihkan jalan setapak menuju ke rawa di dalam hutan. Pembersihan jalan setapak dilakukan dengan cara membersihkan daun-daun dan ranting pohon yang berguguran. Alat yang dipakai adalah sapu, tongkat, dan tangan. Untuk membersihkan hutan keramat dilarang menggunakan peralatan dari besi, seperti golok, parang, atau cangkul.

Budaya gotong royong membersihkan hutan tersebut menyebabkan kebersihan hutan terpelihara dengan baik, sehingga memudahkan jalan bagi orang yang akan melakukan ziarah ke dalam hutan. Untuk menjaga keutuhan dan kelestarian hutan adat, setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung, melakukan patroli mengelilingi hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon).

Jika hutan dirusak karena diambil kayunya akan menyebabkan terjadi penurunan populasi tanaman. Hewan yang terdapat dalam hutan, seperti kera, ular, harimau, dan kelalawar akan kekurangan makanan dan akan masuk ke permukiman penduduk untuk mencari ternak atau tanaman (buah-buahan) yang mereka

butuhkan. Hal ini akan menyebabkan terganggunya keseimbangan alam dan hutan tidak lagi berfungsi melindungi masyarakat.

Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan aturan adat juga dilakukan oleh semua masyarakat Kuta. Masyarakat akan memberi tahu kepada kuncen atau pengurus adat jika ada orang yang melanggar adat, kemudian akan diberikan peringatan dan teguran oleh kuncen atau pengurus adat. Jika pelanggaran dianggap penting, maka akan dilakukan upacara yang dipimpin oleh Kuncen di dalam hutan adat untuk meminta maaf kepada leluhur/karuhun mereka.

3. Nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran

a. Pengelolaan Pencemaran

Pencemaran yang dipelajari dalam materi pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu hal yang terjadi salah satunya karena perbuatan manusia yang menimbulkan limbah. Kampung Kuta merupakan salah satu contoh dari suatu wilayah yang mengelola dan mengantisipasi pencemaran lingkungan. Untuk lingkup suatu kampung mungkin pencemaran tidak begitu terlihat, namun secara esensi untuk mengatasi dan mencegah tercemarnya lingkungan, terdapat tabu yang berbunyi :

“Teu kenging nyiduh, kahampangan, kabeuratan ditempat karamat”, artinya tidak boleh meludah, buang air kecil, buang air besar di tempat keramat.

Dengan mengkaji dan menjadikan tabu tersebut sebagai materi untuk dipelajari, maka akan timbul pemahaman tentang upaya pencegahan pencemaran harus dilakukan sejak awal, jangan sampai terjadi pencemaran.

Kearifan lokal ini mencerminkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesopanan. Pemeliharaan hubungan alam dengan manusia yang selaras dan seimbang pun tercermin dalam ungkapan tersebut. Jika orang meludah, membuang air kecil bahkan air besar maka hal itu akan menyebabkan lingkungan alam akan tercemar.



Gambar 5.52 Larangan Meludah untuk Mencegah Pencemaran

Larangan meludah, buang air kecil atau besar merupakan cerminan hidup bersih yang diturunkan oleh leluhur Kampung Kuta. Makna dari larangan meludah dan buang air dalam hutan adalah untuk menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar dan bau, serta menghindari (mencegah) terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal, dan sakit kulit

b. Kerusakan Lingkungan

Materi tentang aspek kerusakan lingkungan dapat dipelajari dari budaya tabu :

“Teu kening ngadamel sumur jero” yang mengandung arti bahwa tidak boleh membuat sumur dalam di wilayah Kampung Kuta.

Kepercayaan mereka ini dilaksanakan untuk mengantisipasi kerusakan tanah di Kampung Kuta yang tanahnya itu merupakan endapan rawa yang bersifat labil. Sehingga kalau digali terlalu dalam untuk membuat sumur gali akan dapat mengakibatkan longsor.

Selain itu mitos yang dipercayai masyarakat Kampung Kuta bahwa di bawah tanah Kampung Kuta ini tersimpan harta karun peninggalan nenek moyangnya, yaitu Ratu Galuh. Mereka berkewajiban untuk memelihara harta karun tersebut. Oleh karena itu dilarang menggali tanah di Kampung Kuta karena kalau digali (melanggar tabu) maka arwah para leluhur akan murka dan Kampung Kuta dapat musnah tertimbun tanah.



Gambar 5.53 Fasilitas Jamban Tanpa Sumur Gali

Dalam upaya memenuhi kebutuhan sumberdaya air pun dikarenakan terdapat larangan tidak boleh membuat sumur dan menggali tanah, maka masyarakat memanfaatkan air yang bukan berasal dari air tanah yang biasanya terdapat dalam sumur yang biasa digali.

Selain itu, larangan menggali tanah ini juga selaras dengan tabu lainnya yaitu :

“Jalma nu maot teu meunang dipendem di Kuta” artinya bahwa setiap orang yang meninggal tidak boleh dikubur di Kampung Kuta.

Di Kampung Kuta tidak boleh ada makam, karena mereka percaya bahwa daerahnya merupakan daerah suci, oleh sebab itu di kampung ini tidak terdapat satupun kuburan.

Apabila ada warganya yang meninggal, maka akan dikebumikan disebuah daerah di luar kampung. Karuhun Kampung Kuta melarang warga membuat kuburan karena kondisi tanah yang landai sehingga dinilai akan dapat membuat longsor jika sering digali, apalagi daerah ini merupakan wilayah yang sering terjadi longsor.

c. Sumberdaya dan Konservasi

Masyarakat menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak mengeksploitasi secara besar-

besaran. Sumberdaya ini terdiri dari hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman.

Pada aspek sumberdaya dan konservasi, masyarakat Kampung Kuta memiliki berbagai macam pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam berupa pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang telah yang diwariskan secara turun temurun. Banyak kearifan lokal yang diterapkan untuk melindungi sumberdaya serta menjaganya agar tetap lestari. Pemahaman terhadap kearifan lokal mereka menjadi modal penting dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungannya.

Bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya dan konservasi terimplementasikan dalam :

1) Melestarikan Hutan dan Satwa

Masyarakat Kampung Kuta kukuh melestarikan hutan keramat karena menganggap dan mempercayai bahwa di dalam hutan keramat tersebut terdapat peninggalan harta dari Kerajaan Galuh yang dijaga oleh makhluk gaib yang bernama Bima Raksa Kalijaga, Sang Maetil Putih, Kyai Bima Rakasnagara, dan Prabu Mangkurat Jagat. Oleh karena itu, masyarakat sangat patuh untuk memelihara dan menjaga hutan keramat. Salah satu aturan / tabu ketika memasuki hutan keramat itu adalah :

“Teu kening disapatu atawa disendal, teu kening make emas lamun rek asup ka tempat keramat”. Artinya tidak boleh menggunakan sepatu atau sandal dan tidak boleh memakai perhiasan dari emas jika mau memasuki tempat-tempat keramat.

Tabu ini mengandung nilai bahwa masyarakat Kampung Kuta sangat menghormati sikap-sikap yang sederhana, bersahaja dan patuh kepada norma-norma sosial yang berlaku. Mereka memiliki sifat religius yang sangat tinggi serta menghormati peninggalan leluhur, yaitu tempat keramat yang dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang baik. Penghormatan ini mereka wujudkan dengan meminta izin kepada penjaga hutan ketika ada warga yang masuk ke hutan untuk berbagai tujuan.



Gambar 5.54 Ritual Adat Ketika Memasuki Hutan

Melalui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Kuta, hutan adat dimanfaatkan dan dikelola serta dilindungi kelestariannya dengan menggunakan aturan dan cara-cara tersendiri. Masyarakat menganggap hutan adat

sebagai hutan sakral yang tidak boleh dirusak, dimanfaatkan dan dimasuki tanpa seizin ketua adat atau harus berdasarkan peraturan-peraturan adat yang berlaku di sana.

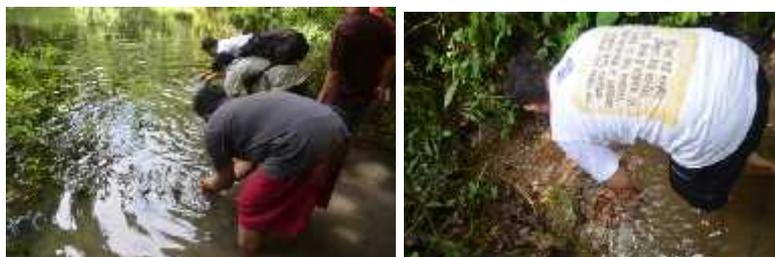
Hutan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi. Hutan sebagai penentu sistem penyangga kehidupan, oleh karena itu hutan harus dikelola, dilindungi, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

2) Melestarikan Sumber Mata Air

Masyarakat Kampung Kuta memiliki kearifan lokal yang didalamnya terdapat prinsip keberlanjutan sebagai acuan dalam mengelola sumberdaya air yakni : fungsi ekologis, ekonomi, sosial-budaya. Ketiga aspek yang berperan dalam pengelolaan sumberdaya air ini menunjukkan saling keterhubungan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada mampu menjaga keberlanjutan baik dalam pemanfaatan maupun dalam pengelolaan sumberdaya air.

Sumberdaya air yang terdapat di Kampung Kuta digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan untuk ritual adat *nyipuh* di dalam Hutan Keramat.



Gambar 5.55 Ritual Adat Nyipuh di Hutan Keramat

Sumberdaya air ini diambil dari sumber air bersih yang berasal dari empat mata air, yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Masyarakat hanya memanfaatkan sumber mata air ini untuk semua kebutuhan hidup sehari-hari dan dilarang untuk menggali sumur sendiri. Sementara untuk ritual adat, digunakan sumber air dari Ciasihan dan Pamarakan yang ada di dalam Hutan Keramat.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Field study atau fieldtrip atau outdoor learning adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan dengan tujuan memberikan pengalaman secara langsung.

Tujuan dilaksanakan *field study* antara lain peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya dan dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya

dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Selain itu peserta didik dapat melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Faktor yang mendukung pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya adalah sebagai berikut :

a. Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Bermakna

Peningkatan pemahaman dan pengetahuan setiap individu tentang alam melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna merupakan hasil dari implementasi dalam memasukan unsur budaya kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan tersebut merupakan pemahaman tentang kearifan lokal lingkungan dalam upaya masalah yang terjadi di lingkungannya.

Sebuah pemahaman tentang lingkungan ini akan memiliki makna yang mendalam karena diperoleh dari hasil penelaahan dan proses mempelajari situasi dan kondisi di lingkungan nyata yaitu di Kampung Kuta. Semua ini diciptakan supaya diperoleh pemahaman tentang lingkungan sekitar yang terdekat dan terjangkau untuk lebih mudah dibuktikan fenomenanya.

Masyarakat Kampung Kuta mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap gejala alam dan kondisi lingkungannya, yang terdapat dalam sistem kearifan lokalnya. Bentuk dari

sistem kearifan lokal tersebut merupakan suatu sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional terhadap sumberdaya alam.

Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumberdaya alam, masyarakat melalui “uji coba” telah berhasil mengembangkan pemahaman dalam mempertahankan sumberdaya alam, serta meninggalkan kegiatan- kegiatan yang dianggap merusak lingkungan. Mereka sadar bahwa alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam yang mereka miliki merupakan suatu pengetahuan menyeluruh.

Untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya tersebut diperlukan suatu sarana pengetahuan yang holistik karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta untuk menjadi sarana pengetahuan.

b. Diperoleh Pengalaman Nyata Tentang Lingkungan dan Pemecahan Masalahannya

Proses belajar yang diciptakan agar supaya hasil pembelajaran memperoleh berbagai pengalaman nyata tentang lingkungan dan pemecahan masalahannya merupakan tujuan inti dari pendidikan lingkungan hidup. Pembelajaran dengan melibatkan kearifan lokal pada mata kuliah geografi budaya memberikan wawasan baru tentang

pengalaman sukses dari sebuah komunitas yang peduli pada alam dan berhasil memelihara lingkungan sekitarnya.

Hal ini akan menjadikan pengalaman bagi individu dalam memahami alam melalui materi geografi budaya yang diterima sebagai wujud nyata bahwa pengalaman masyarakat Kampung Kuta melestarikan budaya nya tersebut telah berhasil dan memberikan manfaat yang positif dalam kehidupan.

Setiap individu dapat belajar dari pengalaman nyata tersebut, yang karena pengalaman nya itu pula masyarakat Kampung Kuta telah memperoleh penghargaan Kalpataru dan ProKlim sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah atas prestasi mereka dalam melestarikan alam.



Gambar 5.56 Penghargaan Yang Diperoleh Kampung Kuta

Banyak pengalaman hidup dari masyarakat Kampung Kuta yang semua pengalaman tersebut merupakan suatu budaya, karena merupakan hasil dari pengalaman hidup tersebut sebagai bentuk tindakan untuk menempatkan diri di tengah-tengah lingkungan tertentu. Budaya sebagai hasil pengalaman hidup yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai

dan lingkungannya ini melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka.

Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu. Pengalaman ini lah yang bisa menjadi rujukan seseorang sebagai petunjuk perilaku seseorang.

Seperti yang terdapat dalam teori kognitif, yang berasumsi bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur mental atau struktur pengetahuan internal yang telah dimiliki seseorang. Skema tersebut terbentuk dari informasi yang diperolehnya secara empiris terhadap apa yang ada dan ditemui di lingkungannya.

c. Dapat Memperoleh Keterampilan dalam Mengidentifikasi dan Memecahkan Masalah Lingkungan

Aspek keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan dapat dipelajari dari berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta. Hal ini termasuk dalam dimensi kearifan lokal pada unsur keterampilan lokal. Wujud keterampilan lokal yang dapat dipelajari ini merupakan kemampuan bertahan hidup dari setiap masyarakat.

Berbagai keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal dapat dipelajari dan diikuti untuk dijadikan contoh baik tentang upaya

masyarakat untuk hidup berdampingan dengan alam. Keterampilan ini terlahir dari kebiasaan dan proses adaptasi terhadap lingkungannya.

Sebagai komunitas manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta ini dapat membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan sehingga diperlukan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah.

d. Terjadi Peningkatan kesadaran dan motivasi untuk berkomitmen dan berperan serta secara aktif dalam memecahkan masalah lingkungan

Kesadaran dan motivasi untuk berkomitmen dan berperan serta secara aktif dalam memecahkan masalah lingkungan akan muncul ketika setiap individu memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sebagai sistem penyangga kehidupan. Keberpihakan kita pada alam sebagaimana yang tertuang dalam etika lingkungan, bahwa kita harus hidup selaras dengan alam akan dicapai jika setiap orang memahami prinsip keberlanjutan dan melaksanakan etika lingkungan.

Menumbuhkan kesadaran agar setiap individu dapat terlibat secara aktif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya dapat diterapkan pada proses pendidikan lingkungan hidup. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal pada pendidikan lingkungan, dimaksudkan supaya dapat

meningkatkan kesadaran dan motivasi setiap individu dan memiliki komitmen dan berperan serta secara aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Geografi Budaya

Faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya melalui pembelajaran kooperatif tipe *field study* adalah :

- a. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang
- b. Melibatkan banyak pihak.
- c. Dibutuhkan biaya, waktu, dan tenaga yang extra
- d. Unsur rekreasi dapat menyebabkan unsur studi terabaikan
- e. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta di lapangan
- f. Memerlukan tanggung jawab dosen atas kelancaran *field study* dan keselamatan peserta.

BAB VI

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Rencana tahap berikutnya yang akan dilakukan dalam meneliti dan merancang model pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup adalah :

1. Menerapkan hasil penelitian dalam proses kegiatan belajar mengajar di Jurusan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada Mata Kuliah Geografi Budaya dan matakuliah lain yang relevan diterapkan metode atau strategi pembelajaran kooperatif tipe *field study*.
2. Mengembangkan bahan ajar Geografi Budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal berbasis lingkungan untuk dijadikan sumber pembelajaran dan menambah referensi belajar mahasiswa.
3. Setelahnya melakukan presentasi makalah dalam Seminar Internasional “Pemanfaatan Informasi Geospasial untuk Peningkatan Sinergis Pengelolaan Lingkungan Hidup” pada tanggal 3 September 2016 di UNS Surakarta. **Proseding** Seminar Nasional tersebut sudah terbit dengan judul “ Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Lingkungan Hidup” nomor ISBN ; 978-602-73302-1-4, Halaman 655-668. Proseding ini akan dijadikan output dari hasil penelitian.
4. Publikasi berikutnya dilakukan dalam “*International Conference on Geography and Education : Strengthening Synergy of Geography for Our Future World*” di Universitas Negeri Malang Jawa Timur pada tanggal 29

Oktober 2016. Judul makalah yang sudah dipresentasikan tersebut adalah “Revitalization of Local Wisdom in Environmental Education”. Kini makalah sedang dalam tahap seleksi dan sudah direvisi untuk dipublikasikan dalam *International Proceeding by Atlantis Press Indexing by Thomson Reuters*.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

1. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral pendidikan. Pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.
2. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dapat dijadikan acuan untuk suatu model pembelajaran yang bermakna bagi pengembangan pembelajaran di Indonesia dengan memberi informasi yang akurat dari temuan-temuan otentik di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang berguna baik untuk keperluan teoritis maupun praktis dalam proses integrasi nilai-nilai budaya yang esensial ke dalam pribadi peserta didik.

7.2 Saran

1. Pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi ajar perlu dikembangkan, khususnya pada pembelajaran geografi budaya.

2. Perlu diterapkan beberapa langkah belajar yang kontinue dalam pembelajaran Geografi Budaya agar diharapkan dapat merangsang mahasiswa dalam melatih kepekaan mengidentifikasi lingkungan dan kewilayahan dimana mahasiswa tinggal.
3. Diperlukan identifikasi masalah, sejumlah langkah kerja sehingga materi ajar dapat menjadi jawaban permasalahan dalam pembelajaran Geografi Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2013. "Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". *Disertasi*. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2007. Pemberdayaan Pembelajaran Geografi SMA Melalui Model Pembelajaran Integratif Konstruktif Menuju Pembelajaran yang *Power Full*. *Makalah*. Disampaikan pada PIT IGI IX, 24-25 Nopember 2007. Universitas Negeri Medan
- Ayatrohaedi (ed.) 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Bemmelen, Van, R.W. 1949. *The geology of Indonesia Vol. 1A*. Government Printing Office, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Bintarto, R., dan S. Hadisumarmo. 1982. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta. LP3S.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gava Media.
- Efendi, Agus. 2014. Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2 : 211-218.
- Endraswara, Suwardi. 2013. "Memahami Rahasia Hidup Manusia Jawa". Dalam Endraswara, Suwardi (ed.). *Folklor Nusantara : Hakekat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Jalaludin dan Idi, Abdullah. 2010 . *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Kusmayadi, Edi. *et.al.* 2010. Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aliansi*, 2, 181-201.

- Masnur, Muslich. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mundardjito. 1986. "Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Trans. Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbitan Kanisius
- Poespwardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda*. Vol.5 No.1 : 27-38.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sardjiyo., Paulina Pannen. 2005. Pembelajaran Berbasis Budaya : Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*. Vol.6 No.2: 83-98.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soebadio, H. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa. Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 18-25.
- Soemarwoto, O. 1983. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan*

Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009. Tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio_Suhartini2%20UNY.pdf (11 Mei 2015)

- Sutardi, Sahri, Izwandi Taqim, Yussi Nadia, Fitri Permana Sari, Mey Peggy, Rina Nurhaeni, dan Adi Saputro. 2011. *Pedoman Tata Cara Inventarisasi Pengakuan Keberadaan Masyarakat Hukum Adat, Kearifan Lokal, dan hak Masyarakat Hukum Adat yang Terkait Dengan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Thun ke 2, No. 3 : 329-339
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Zaimah. 2007. “Kearifan Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta Bagi Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan (Studi Kasus : Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)”. *Tesis*. Jakarta : Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.